

FILSAFAT EKONOMI MUSA ASY'ARI
(Aktualisasi Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie)



Oleh :

MUHDHORI AHMAD

501210021

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

2022

FILSAFAT EKONOMI MUSA ASY'ARI
(Aktualisasi Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie)

TESIS

**Diajukan Pada Pascasarjana sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister (S-2) Program Studi Ekonomi Syariah**



Oleh :

MUHDHORI AHMAD

501210021

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

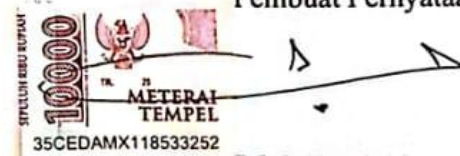
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Muhdhori Ahmad**, NIM 501210021, Program Magister Prodi **Ekonomi Syariah** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Filasafat Ekonomi Musa Asy'arie"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 5 April 2022

Pembuat Pernyataan,



Muhdhori Ahmad
NIM 501210021

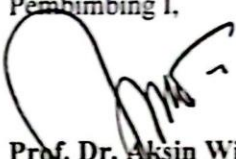
PERSETUJUAN PEMBIMBING

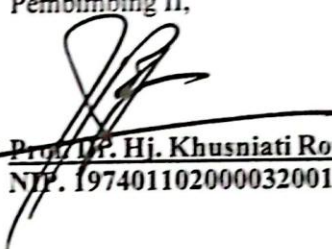
Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Muhdhori Ahmad**, NIM 501210021 dengan judul: **"Filsafat Ekonomi Musa Asy'arie"** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munâqashah Tesis.

Ponorogo, 24 April 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.
NIP. 197408012005011004


Prof. Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I.
NIP. 197401102000032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Muhdhori Ahmad NIM 501210021, Program Magister Prodi Ekonomi Syariah dengan judul: "Filsafat Ekonomi Musa Asy'arie" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munâqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Selasa, tanggal 22 April 2025 dan dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Dr. Amin Wahyudi, M.E.I. NIP. 197502072009011007 Ketua Sidang		31 Mei 2025
2	Prof. Iza Hanifudin, Ph.D. NIP. 196906241998031002 Penguji Utama		19 Mei 2025
3	Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag. NIP. 197407012005011004 Anggota Penguji		22 Mei 2025
4	Prof. Hj. Khusniati Rofi'ah, M.S.I NIP 197401102000032001 Sekretaris		22 Mei 2025

Ponorogo, 3 Juni 2025

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.,

NIP 197308011998031001

ABSTRAK

Musa Asy'arie merupakan sosok yang berkontribusi besar baik dalam bidang intelektual maupun bidang ekonomi, wirausaha secara langsung. Pemikirannya menarik untuk dikaji dan ditelaah kembali, terkhusus pemikirannya Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie. Trilogi Ekonomi Musa Asy'arie menekankan keseimbangan antara Teologi Ekonomi, Kosmologi Ekonomi, dan Antropologi Ekonomi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan penelitian pada akar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah berbagai catatan, buku, jurnal, dan hal lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Merupakan hasil dari penelitian ini adalah Trilogi Musa Asy'ari masih sangat relevan untuk dikaji, dikembangkan, bahkan diaplikasikan di era modern seperti sekarang ini. Pemikiran yang dapat menjadi sumbangsih yang sangat besar di dunia keilmuan, khususnya dalam dunia Ekonomi, baik teori maupun praktik.

Kata Kunci : Musa Asy'arie, Trilogi Ekonomi.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillah al-Rahman al-Rahim

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: **“Filsafat Ekonomi Musa Asy’arie”** ini yang membahas pemikiran Ekonomi Prof. Musa Ays’arie.

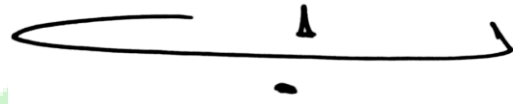
Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E.) pada Program Magister Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua, Ibu saya Winarti dan Bapak Imam Sofingi atas semangat dan pengertian mereka. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Bapak Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag. dan Ibu Prof. Dr. Hj. Khusniati Rofi’ah, M.S.I. yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo Prof. Dr. Hj. Evi Muaviah, M.Ag, Direktur Pascasarjana Dr. Moh. Tasrif, M.Ag, dan Wakil Direktur Nur Kholis, Ph.D. Ketua Program Studi Dr. Amin Wahyudi, M.E.I. beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 10 Agustus 2022

Penulis,



Muhdhori Ahmad

NIM 501210021



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhdhori Ahmad

NIM : 501210021

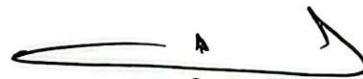
Fakultas : Pacasarjana

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi/Tesis : Filsafat Ekonomi Musa Asy'ari

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Februari 2025



Muhdhori Ahmad
NIM 501210021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan penelitian	14
D. Kontribusi Keilmuan	15
E. Telaah Penelitian Terdahulu	16
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penelitian	23
BAB II: BIOGRAFI MUSA ASY'ARIE.....	25
A. Masa Kecil Musa Asy'arie	25
B. Pendidikan Musa Asy'arie	26
C. Karir Musa Asy'arie	27

D. Karya Tulis Musa Asy'arie	29
BAB III: PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MUSA ASY'ARIE.....	31
A. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam	31
B. Perkembangan Ekonomi Islam Islam di Indonesia	35
C. Islam Dan Teologi Tauhid Menurut Musa As'arie	37
D. Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie.....	43
BAB IV: KONTRIBUSI PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM	
MUSA AS'ARIE DI INDONESIA.....	76
A. Kontribusi Dalam Dunia Pendidikan	76
B. Kontribusi Musa Asy'arie Dalam Kehidupan Nyata	78
BAB V : RELEVANSI PEMIKIRAN TRILOGI EKONOMI	
ISLAM MUSA ASY'ARIE.....	81
A. Relevansi Pemikiran Ekonomi Musa Asy'arie	81
BAB VI: PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98



DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1.1	Tabel Perbedaan Antara Bisnis Islam Dan Konvensional	24



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan mesti ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	'	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	b	بدل	<i>badala</i>
ت	t	تمر	<i>tamr</i>
ث	th	ثورة	<i>thawrah</i>
ج	j	جمال	<i>Jamal</i>
ح	h	حديث	<i>hadith</i>
خ	kh	خالد	<i>khalid</i>
د	d	ديوان	<i>diwan</i>
ذ	dh	مذهب	<i>madhhab</i>
ر	r	رحمن	<i>rahman</i>
ز	z	زمزم	<i>zamzam</i>
س	s	سلام	<i>salam</i>
ش	sh	شمس	<i>shams</i>
ص	s	صبر	<i>sabr</i>
ض	d	ضمير	<i>damir</i>
ط	t	طاهر	<i>tahir</i>

ظ	z	ظهر	<i>zuhr</i>
ع	'	عبد	<i>'abd</i>
غ	gh	غيب	<i>ghayb</i>
ف	f	فقه	<i>fiqh</i>
ق	q	قاضي	<i>qadi</i>
ك	k	كأس	<i>ka's</i>
ل	l	لبن	<i>laban</i>
م	m	مزمар	<i>mizmar</i>
ن	n	نوم	<i>Nawm</i>
هـ	h	هبط	<i>habata</i>
و	w	وصل	<i>wasala</i>
ی	y	يسار	<i>yasar</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَ	a	فعل	<i>fa'ala</i>
اِ	i	حسب	<i>hasiba</i>
اُ	u	كتب	<i>kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اِى , اِى	a	كاتب, قضى	<i>katib, qada</i>
يِ	i	كریم	<i>karim</i>
وِ	u	حروف	<i>huruf</i>

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
و	aw	قول	<i>qawl</i>
ي	ay	سيف	<i>sayf</i>
ي	iy (shiddah)	غني	<i>ghaniyy</i>
و	uww (shiddah)	عدو	<i>'aduww</i>
ي	i (nisbah)	الغزالي	<i>al-Ghazali</i>

E. Pengecualian

1. Huruf Arab ء (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: أكبر, transliterasinya: *akbar*, bukan *'akbar*.
2. Huruf Arab (tā' marbūṭah) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: وزارة التعليم, transliterasinya: *Wizārat al-Ta'lim*, bukan *Wiza'rah al-Ta'lim*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, tā' marbūṭah ditransliterasikan pada 'h', contoh:

- a. المكتبة المنيرية *al-Maktabah al-Muniriyyah*
- b. قلعة *qal'ah*
- c. دار وهبة *Dār Wahbah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia gagasan ekonomi Islam telah muncul sejak awal abad ke 20 ketika Haji Samanhudi mendirikan Syarikat Dagang Islam (SDI).¹ Zaman Pra-Kemerdekaan dan Orde Lama pemikiran ekonomi di Indonesia lebih dekat kepada ideologi kiri.² Hingga muncul istilah “Sosialisme Religius”, suatu istilah yang dipakai oleh H.O.S Tjokroaminoto dan Sjafruddin Prawiranegara untuk membedakan dengan Sosialisme Marxis. H.O.S Tjokroaminoto dan Sjafruddin Prawiranegara berupaya untuk mempertemukan gagasan-gagasan sosialisme dengan ide-ide ke-Islaman dalam konteks Indonesia.³

Pada masa Orde Baru⁴ bermunculan pemikiran-pemikiran tandingan (*counter ideas*) terhadap pemikiran Orde Lama.⁵ Dalam pandangan pendukung Orde Baru, orientasi pemikiran sosial-politik Orde Lama

¹ Dalam sumber lain ketika Haji Samanhudi mendirikan Syarikat Islam (SI) tahun 1912. Lihat: Ujang Syahrur Mubarak dkk, *Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publising, 2020), 3.

² Cahyo Banu Aji, “Pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia”, *Al-Muamalat*, no.1, (2017), 38

³ Ibid.

⁴ Pada tahun 1950 Kaharudin Yunus menulis buku *Bersamaisme* yang berupaya menjebatani polemik yang tajam antara kapitalisme serta sosialisme dengan mengusulkan sistem Ekonomi Islam. Lihat: Ujang Syahrur Mubarak dkk, *Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publising, 2020), 4.

⁵ Ide Gerakan ekonomi Islam dimulai pada akhir periode 1970/awal 1980-an melalui diskusi para tokoh yang diantaranya Karnaen A, Perwataatmaja, AM. Saefuddin, M. Amien Aziz, M. Dawan Raharjo, A Syafi'i Ma'arif, dan M Syafi'i Anwar. Tiga nama terakhir tergabung dalam Lembaga Studi Agama dan Filsafat yang menjadi embrio perkembangan ekonomi Islam di Indonesia. Lihat: Ujang Syahrur Mubarak dkk, *Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publising, 2020), 4.

dianggap bersifat ideologis dan politis.⁶ Pada masa Orde Baru inilah pemikiran yang mengemuka menjadi program kerja pemerintah adalah persoalan pembangunan.⁷ Dalam hukum, sistem ekonomi telah diatur dalam UUD 1945 serta turunannya, juga mengatur bagaimana seharusnya sistem ekonomi di Indonesia diatur dan dikembangkan.⁸

Di era globalisasi, ekonomi Islam memiliki peluang yang besar untuk berkembang. Kegagalan ekonomi kapitalis dan Sosialis yang berulang-kali membuka ruang yang besar bagi ekonomi Islam. Hal ini karena ekonomi Islam menawarkan sistem ekonomi berdasarkan nilai-nilai moral keislaman.⁹ Ekonomi islam dianggap menjadi jalan tengah, menjadi solusi antara ekonomi kapitalis dan sasoalis.¹⁰ Di Indonesia perkembangan ekonomi Islam sangat pesat, bank syariah berpotensi besar menggantikan bank konvensional.¹¹

Dibelakang potensi tersebut banyak tantangan-tantangan yang harus segera terselesaikan diantaranya; belum siapnya dukungan SDM ekonomi Islam; masih diberlakukanya pajak di perbankan syariah; tidak ada kurikulum ekonomi syariah di sekolah umum; belum kuatnya parpol islam untuk menerapkan ekonomi syari'ah; meningkatnya apresiasi masyarakat

⁶ Cahyo Banu Aji, "Pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia," *Al-Muamalat*, no.1, (2017), 38.

⁷ Ibid.

⁸ Fitria Nur Syarif, "Perkembangan Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia," *Universitas Andi Dejmma*, no. 2, (2019): 2.

⁹ Agung Eko Purwana, "Pembangunan Dalam Prespektif Ekonomi Islam," *Justica Islamica*, no.01 (2013), 15

¹⁰ Muhammad Toi'in, "Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengan, *Kapitalis-Sosialis*," *STE-AAS Surakarta*, no. 03, (2015), 127.

¹¹ Anis Masdurotun, "Tantangan Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Masa Depan Indonesia Di Era Globalisasi," no.1 (2011), 80.

dan kegairahan memperluas pasar ekonomi syariah belum diikuti dengan edukasi yang memadai; persepsi negatif sekelompok muslim dan non-muslim yang takut mengaplikasikan hukum syariah secara kafah.¹²

Musa Asy'arie merupakan seorang, cendekiawan, budayawan, sekaligus seorang pengusaha. Musa Asy'arie lah yang menjadi pencetus pendirian *Revolusi Budaya Tanpa Kekerasan*.¹³ Seorang cendekiawan Indonesia bermadzhabkan filsafat arab itulah Musa Asy'arie. Buku yang berjudul *Menggagas Revolusi Hukum Budaya Tanpa Kekerasan* membuatnya sejajar dengan para tokoh pemikir Islam Revolusioner. Seorang filosof yang mengalami hidup *multi dimensi*, sebagai Guru Besar, sekaligus birokrat serta pengusaha.¹⁴ Potret pengusaha Musa Asy'arie ditulis oleh Nasruddin Anshory berjudul *Berjuang Dari Pinggir Potret Kewiraswastaan Musa Asy'arie*. Pemikiran Musa Asy'arie lebih cenderung pada upaya membentuk manusia yang berfikir bebas, lepas sama sekali sebebaskan.¹⁵

Dirinya berpendapat bahwa berpikir bukan suatu kejahatan atau tindakan kriminal, jadi tidak perlu ditakuti. Menurut Musa Asy'arie berpikir dengan sungguh-sungguh merupakan anjuran Rasulullah SAW, *ijtihad* jika salah pahalanya satu, jika adil pahalanya dua.¹⁶ Dalam Desertasinya yang

¹² Ibid.

¹³ Mus Mujiono, "Musa As'arie," diakses 15 Juni, 2022, https://p2k.unkris.ac.id/en3/3073-2962/Prof-Dr-H-Musa-Asy-Arie_108862_p2k-unkris.html

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Mus Mujiono, "Musa As'arie," diakses 15 Juni, 2022, https://p2k.unkris.ac.id/en3/3073-2962/Prof-Dr-H-Musa-Asy-Arie_108862_p2k-unkris.html

¹⁶ Ibid.

berjudul Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran Musa Asy'ari menolak pandangan dualisme (jasmani dan rohani) manusia yang selama ini memengaruhi sebagian dari umat Islam. Menurutnya hakikat manusia tidak ditentukan dari unsur yang membentuk manusia itu sendiri, melainkan ditentukan oleh amal perbuatannya.¹⁷

Jika umat muslim selama ini menempatkan diri Rasulullah SAW sebagai pustaka keteladanan hidup (*uswatul hasanah*) sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, begitu juga Musa Asy'ari menempatkan Rasulullah SAW sebagai keteladanan berfikir. Menurut Musa Asy'arie Rasulullah SAW juga hadir dalam keteladanan berfikir, karena Rasulullah SAW dikenal benar-benar mempunyai kecerdasan tinggi (*fathanah*).¹⁸ Atas hal tersebut seharusnya umat muslim tidak perlu terombang-ambing ke barat ataupun ke timur.¹⁹

Dalam karir dan pekerjaan Musa Asy'arie pernah Menjadi Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010-2014, Guru Besar Filsafat Islam, Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dirinya juga pernah menjabat sebagai Dewan Pengawas Televisi Republik Indonesia tahun 2006-2011, Tenaga Mahir pada Badan Pengembangan Sumber Kekuatan Koperasi dan Pengusaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. Dalam dunia pengusaha dirinya

¹⁷ Musa Asy'arie, Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran, (Yogyakarta: LESFI, 1922), 84.

¹⁸ Mus Mujiono, "Musa As'arie," diakses 15 Juni, 2022, https://p2k.unkris.ac.id/en3/3073-2962/Prof-Dr-H-Musa-Asy-Arie_108862_p2k-unkris.html

¹⁹ Ibid.

merupakan Direktur Utama PT. Baja Kurnia, Ceper, Klaten, Jawa Tengah dan Wakil Presiden Direktur PT. Itokoh Ceperindo (PMA Jepang).²⁰

Aktif dalam berbagai kegiatan akademik, Musa Asy'ari merupakan Staf Pengajar pada Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Menjadi Dosen Mata Kuliah “Isu-isu Global”, pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dosen Mata Kuliah “Agama, Aturan sejak dahulu kala dan Sains”, pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pernah Mengajar Mata Kuliah “Ekonomi Bisnis” pada Program Magister Manajemen Universitas Gunadarma, Jakarta. Pernah Mengajar Mata Kuliah “Studi Kebijakan tentang Pengembangan Industri Kecil dan Koperasi” pada Program Magister Administrasi Publik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.²¹

Dari hal-hal tersebut diatas, menjadikan ketertarikan peneliti untuk menyelami pemikiran Musa Asy'ari. Pemikir dunia Islam yang mempunyai pandangan baru serta revolusiaoner. Diantara banyak karya Musa Asy'ari buku *Filsafat Ekonomi Islam* menjadi tawaran yang menarik untuk diteliti dan didalami dalam dunia Ekonomi Syariah. Cara Musa Asy'arie meletakkan Rasulullah SAW sebagai keteladanan dalam berfikir, menjadikan pemikiran Musa Asy'ari dipenuhi dengan nilai-nilai etika

²⁰ Ibid, 166-167.

²¹ Mus Mujiono, “Musa As'arie,” diakses 15 Juni, 2022, https://p2k.unkris.ac.id/en3/3073-2962/Prof-Dr-H-Musa-Asy-Arie_108862_p2k-unkris.html

keislaman. Ditambah pengalaman hidupnya yang *multi-dimensi* akan membentuk kematangan dalam cara berfikir.

Tawaran yang diberikan Musa Asy'ari dalam buku *Filsafat Ekonomi Islam* merupakan persoalan etika ekonomi Islam. Mayoritas buku Ekonomi Islam banyak membahas pada aspek keuangan, sedang buku *Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'ari* membahas ekonomi Islam berdasarkan prinsip tauhid yang mana tauhid adalah merupakan hal pokok dalam Islam. Selain itu, menjadi penting dikarenakan krisis etika ekonomi yang berkembang. Krisis ini disebabkan oleh praktik-praktik ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, seperti tindakan mengonsumsi riba, korupsi, monopoli, dan tindakan malpraktek lainnya.²²

Dalam menjalankan kegiatan dan aktivitas bisnis, tidak boleh mengesampingkan nilai-nilai etika didalamnya. Aturan-aturan yang sudah umum membudaya dalam masyarakat yang kadang tidak tertulis. Kemunculan etika bisnis tidak bisa lepas dari etika dalam kehidupan bermasyarakat. Etika merupakan pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran moral. Moral bukanlah suatu keilmuan yang selalu berdasarkan pada fakta. Moral adalah persoalan nilai yang ditentukan oleh personal. Moral sepenuhnya bersifat subjektif. Etika juga membantu seseorang untuk dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab. Lebih lanjut, etika memberikan arah bagi manusia untuk berperilaku moral secara kritis dan rasional.²³

²² Aam Slamet Rusydiana, *Krisis Ekonomi Dalam Prespektif Ekonomi Islam Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Prespektif Ekonomi Islam*, Harmoni, no.2, (2013), 23.

²³ Danang Sunyoto, *Etika Bisnis*, (Yogyakarta: CAPS, 2016), 1-2.

Ada beberapa dasar nilai-nilai etika, seperti pendapat Gundlach dan Murphy. Yang pertama adalah prinsip kesetaraan. Prinsip ini menempatkan bahwa kebutuhan masing-masing pihak terhadap suatu hubungan timbal balik adalah sama. Kedua, adalah prinsip menepati janji. Prinsip ini diambil dari konsep hukum Imanuel Kant yang menyatakan bahwa dasar dari suatu perikatan adalah adanya kesediaan untuk menepati janji sebagai landasan moral utama. Ketiga, prinsip bertanggung jawab secara moral. Dalam prinsip ini menegaskan bahwa masing-masing pihak harus saling menghormati dan mengikuti aturan yang ada serta secara sadar melakukan aktivitas yang tidak merugikan satu sama lain.²⁴

Etika bisnis sendiri merupakan bagian dari filsafat. Hal ini dikarenakan secara garis besar pengertian filsafat etika dan etika bisnis berhubungan erat satu dengan lainnya. Dalam artian luas filsafat adalah suatu usaha sistematis untuk memahami pengalaman manusia secara pribadi serta kolektif/kelompok.²⁵ Dalam masyarakat kecenderungan manusia adalah mengadakan hubungan-hubungan, diantaranya adalah hubungan keluarga, agama, perdagangan hingga politik, atau yang lainnya. Hubungan yang memiliki kerumitan serta corak yang beragam. Hubungan yang begitu peka terhadap suatu hal. Ini dikarenakan seringkali hubungan antar manusia banyak dipengaruhi oleh emosi-emosi yang tidak rasional. Pada hubungan antar manusia cenderung berusaha untuk tercapai kerukunan serta

²⁴ Ibid., 14-15.

²⁵ Bakti Sri Rahayu, *Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2025), 1.

kabahagiaan. Hal ini menjadikan timbulnya suatu peraturan baik tertulis ataupun tidak tertulis yang sering disebut dengan etik, etika, norma, kaidah, atau tolak ukur.²⁶

Kemudian, perkembangan dunia bisnis turut membawa konsekuensi logis pada perkembangan paradigma praktik etika bisnis. Eika bisnis telah menjadi pusat perhatian pada dunia bisnis kontemporer.²⁷ Hal ini dikarenakan ada beberapa sebab yang mendasarinya. Diantaranya adalah bergesernya paradigma bisnis dari yang semula berorientasi pada keuntungan saja (*profit oriented*) bergeser menjadi bisnis yang beretika. Perkembangan yang terjadi menjadi bukti bahwa kegiatan bisnis baik secara langsung atau tidak langsung membawa konsekuensi merugikan bagi para pelaku bisnis, baik finansial ataupun non finansial. Hal ini mendorong para pelaku bisnis dan organisasi bisnis untuk mendorong segala aktivitasnya menjadi aktivitas bisnis yang beretika.²⁸

Perkembangan yang terjadi pada etika bisnis, memicu para pelaku usaha dan bisnis untuk turut menerapkan etika dalam setiap kegiatannya. Beberapa diantara profesi tenaga yang membutuhkan keahlian (*eksptise*) diantaranya akuntan publik, notaris, kurator, penjamin emisi (*underwriter*), konsultan hukum pasar modal, pedagang uang dan efek, dan penilai asset. Profesi-profesi ini sebagai subjek penting dalam memelihara etika bisnis.²⁹ Dalam penelitian terkini yang ditulis oleh Danyang Sunyoto

²⁶ Ibid.

²⁷ Danang Sunyoto, Etika Bisnis, (Yogyakarta: CAPS, 2016), 14.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

dalam bukunya yang berjudul Etika Bisnis terkait dengan etika bisnis, bahwa tidak semua perusahaan memiliki perhatian yang baik terhadap praktiketika bisnis. Dalam objek penelitian tersebut, ditemukan bahwa perusahaan lebih banyak menekankan pada etika relativisme dan etika utilitarianisme, dimana etika diukur berdasarkan tujuan sasaran atau manfaat yang dapat dicapai.³⁰

Etika bisnis dalam al-Quran sendiri ada beberapa istilah yang dekat denganya. Istilah-istilah tersebut seperti *khuluq*, yang lain juga untuk menggambarkan konsep tentang kebaikan yaitu *khayr* (kebaikan), *birr* (kebenaran), *qist* (persamaan), *‘adl* (kesetaraan dan keadilan), *haqq* (kebenaran dan kebaikan), *ma’ruf* (mengetahui dan menyetujui), dan *taqwa* (ketakwaan). Suatu tindakan yang terpuji disebut *salihat* dan tindakan yang tercela disebut sebagai *sayyi’at*. Adapun beberapa faktor lain yang mempengaruhi suatu tindakan etis bersandar pada faktor intrepetasi hukum adalah faktor-faktor organisasional, dan faktor individual yang meliputi tahap perkembangan moral, nilai pribadi dan personalitas, pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya, pengalaman hidup, dan faktor situasional.³¹

Kegiatan bisnis atau usaha sendiri dalam maknanya berasal dari Bahasa Inggris Bussiness. Bisnis adalah serangkaian usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan menawarkan barang dan jasa kepada

³⁰ Ibid., 16-17.

³¹ Khusniati Rofiah, Urgensi Etika Di Dalam Sistem Bisnis Islam, *Justicia Islamica*, no.2, (2014), 6.

konsumen untuk mendapatkan laba. pekerjaan yang mendatangkan keuntungan. Dalam artian seseorang atau suatu kelompok yang sibuk melakukan kegiatan untuk menyalurkan barang-barang melalui saluran yang produktif dari membeli bahan mentah sampai dengan menjual barang jadi.³² Sedang menurut etimologi, bisnis berarti keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan suatu pekerjaan yang menghasilkan keuntungan. Dalam hal ini kata “bisnis” sendiri memiliki tiga penggunaan, tergantung penggunaan singular kata bisnis dapat merujuk pada badan usaha, yaitu kesatuan yuridis (hukum), teknis, dan ekonomis mempunyai tujuan untuk mencari laba.³³

Secara garis besar bahwa tujuan bisnis baik Islam maupun konvensional adalah hampir sama. Berikut adalah tabel perbedaan antara bisnis Islam dan konvensional yang peneliti ambil dari jurnal yang berjudul Urgensi Etika Di Dalam Sistem Bisnis Islam yang ditulis oleh Kusniati Rofiah:³⁴

Bisnis Islami	Karakteristik Bisnis	Bisnis Non Islami
Aqidah Islam (nilai-nilai transedental)	Asas	Sekulerisme (nilai-nilai materialisme)
Dunia-akhirat	Motivasi	Dunia

³² Karlina Ali, Pengantar Bisnis, (Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2020), 2-3

³³ Ibid., 3

³⁴ Khusniati Rofiah, Urgensi Etika Di Dalam Sistem Bisnis Islam, Justicia Islamica, no.2, (2014), 8-9.

Profit, zakat dan benefit (non-materi) Pertumbuhan, keberlangsungan, Keberkahan	Orientasi	Profit Pertumbuhan Keberlangsungan
Tinggi, Bisnis adalah bagian dari ibadah	Etos Kerja	Tinggi, Bisnis adalah kebutuhan duniawi
Maju dan produktif, Konekwensi keimanan, dan manifestasi kemusliman	Sikap Mental	Maju dan produktif sekaligus konsumtif, Konsekwensi aktualisasi diri
Cakap dan ahli di bidangnya, Konsekwensi dari seorang muslim	Keahlian	Cakap dan ahli di bidangnya, Konsekwensi dari motivasi reward dan punishment
Terpercaya dan Bertanggung jawab, Tujuan tidak menghalalkan segala cara	Amanah	Tergantung kemauan individu (pemilik capital), Tujuan menghalalkan segala cara
Halal	Modal	Halal dan Haram

Sesuai Dengan Akad Kerjanya	Sumber Daya Manusia	Sesuai dengan akad kerjanya atau sesuai dengan keinginan pemilik modal
Halal	Sumber Daya	Halal dan Haram
Visi dan misi organisasi terkait erat dengan misi penciptaan manusia di dunia	Menejemen Strategik	Visi dan misi organisasi ditetapkan berdasarkan pada kepentingan material belaka
Jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran mengedepankan produktifitas dalam koridor syari'ah	Manajemen Operasi	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran mengedepankan produktifitas dalam koridor manfaat
Jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran keuangan, mekanisme keuangan dengan bagi hasil	Manajemen Keuangan	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran keuangan, mekanisme keuangan dengan bunga

Pemasaran dalam koridor jaminan halal	Manajemen Pemasaran	Pemasaran menghalalkan segala cara
SDM professional dan berkepribadian Islam, SDM adalah pengelola bisnis, SDM bertanggung jawab pada diri, majikan dan Allah SWT	Manajemen SDM	SDM professional, SDM adalah factor produksi, SDM bertanggung jawab pada diri dan majikan.

1.1 Tabel Perbedaan Antara Bisnis Islam Dan Konvensional

Dalam bisnis Islam setiap kegiatan tentunya berhubungan erat dengan Tuhan, alam, serta manusia sendiri sebagai objek dan subjeknya. Setiap dari tiga hal tersebut akan selalu berhubungan dalam setiap kegiatan bisnis. Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie merupakan suatu tawaran dalam etika bisnis. Teologi, Antropologi, dan Kosmologi Ekonomi Islam merupakan pijakan awal guna dapat menciptakan suatu keadaan yang penuh etika dalam kegiatan bisnis dan usaha. Dengan mengetahui etika, akan diketahui juga mana benar mana salah, yang tepat dan tidak tepat, baik dan tidak baik untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie ?
2. Bagaimana kontribusi pemikiran ekonomi Islam Musa Asy'arie di Indonesia?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie di Indonesia?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan:

1. Menelaah kembali pemikiran Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie.
2. Menganalisis kontribusi pemikiran ekonomi Islam Musa Asy'arie di Indonesia.
3. Mengkaji relevansi pemikiran ekonomi Islam Musa Asy'arie di Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian kualitatif adalah proses untuk mendiskripsikan, menganalisis, serta Menyusun hal-hal yang berkaitan dengan konsep penelitian. Mendiskripsikan disini adalah proses menyampaikan fakta apa yang terjadi di lapangan atau objek penelitian. Sedang menganalisis merupakan kegiatan menafsirkan temuan, fakta, suatu gejala pada objek penelitian pada kurun waktu tertentu. Dan yang terakhir adalah Menyusun hal-hal yang berkenaan dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip penelitian berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dilapangan

secara induktif untuk kepentingan lebih lanjut melalui pendekatan penelitian kualitatif.³⁵

Adapun harapan dari hasil penelitian ini, bertujuan untuk:

1. Secara teoritis:

Dari hasil penelitian ini akan menjadi sumbangsih yang bermanfaat bagi khazanah ilmiah Ekonomi Syariah.

Untuk kepentingan studi ilmiah, serta acuan dan informasi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lanjutan.

2. Secara praktis:

a) Bagi penulis:

Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan serta keilmuan dalam pemikiran ekonomi Islam.

b) Bagi Masyarakat Umum:

Hasil penelitian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kontribusi Keilmuan

Penelitian ini akan berkontribusi pada dunia keilmuan baik dalam karya tulis ataupun keilmuan yang akan dibahas didalamnya terkhusus pada bidang keilmuan ekonomi dan bisnis islam, lebih khusus lagi pada bidang keilmuan ekonomi syariah. Lebih jauh penelitian ini diharapkan dapat

³⁵Feni Rita Fiantika dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 12.

berkontribusi secara luas pada seluruh khalayak kehidupan pada masyarakat umum.

Kemudian dalam internal kampus, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan data yang diperoleh untuk perputakaan IAIN Ponorogo. Hal tersebut tentu akan menambah bahan bacaan, bahan penelitian selanjutnya untuk kampus IAIN Ponorogo, terkhusus pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan lebih kusus lagi pada Prodi Ekonomi Syariah.

F. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu peneliti telusuri dengan bantuan media internet. Dari hasil penelusuran yang peneliti lakukan tentang topik pemikiran Musya Asy'ari, belum banyak peneliti temukan. Dalam sebuah kajian penelitian peneliti harus mencantumkan penelitian terdahulu, hal ini guna menemukan titik awal untuk memberi stimulus dalam arah dan pola penelitian berikutnya. Hal ini dapat juga disebut dengan tinjauan pustaka atau kajian pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (*prior research on topic*). Merupakan tujuan dari hal ini adalah agar tidak terjadi pengulangan serta penjiplakan terhadap penelitian sebelumnya. Peneliti sebelum melakukan sebuah penelitian harus melakukan pelacakan terhadap penelitian terdahulu atau penelitian yang dilakukan orang lain yang relevan. Hal ini disebabkan bahwa penelitian bertujuan untuk menemukan teori baru, memperkuat, memperbaiki, mengganti konsep-konsep yang sudah ada. Ini

merupakan kontribusi dalam pengembangan keilmuan (*contribution to knowledge*).³⁶

Berikut merupakan paparan ringkas hasil penemuan dari penelitian terdahulu:

1. Sochimin, (2021) *Epistimologi Filsafat Kewirausahaan : Membaca Konsem Entrepreneurship Musa Asy'arie*. Penelitian ini mengkaji tentang Epistimologi Filsafat Kewirausahaan Musa Asy'ari. Dalam penelitian ini, menurut Musa Asy'ari menjadi entrepreneurship bukanlah takdir atau *given* yang datang begitu saja, melainkan melalui penampaan diri dengan proses yang panjang. Kerja keras, jujur, disiplin, konsisten dan berfikir keras untuk mencari solusi. Penelitian ini memeberikan tawaran solusi dari Musa Asy'ari yaitu pendidikan kita harus mempunyai orientasi pembentukan generasi *entrepreneur* yang sekarang masih pada angka minim, dan bukan menciptakan para pekerja profesional, yang pada giliranya menciptakan angka kesenjangan sosial tinggi.³⁷
2. Sulaiman, (2013) *Etika Interpreneurship (Studi Pemikiran Musa Asy'arie)*. Penelitian yang dilakukan adalah tentang pwmikiran kewiraswastaan Musa Asy'ari yang menitik tekankan pada pemikiran etika interpreneurship. Penelitian ini

³⁶Namwawi, Metode Penelitian Fiqh dan Ekonomi Syaria'ah, (Malang: Madani Media, 2019), 95.

³⁷Shocimin, "Epistimologi Filsafat Kewirausahaan: Membaca Konsep *Entrepreneurship* Musa Asy'arie, no.2, (2021): 153

merupakan penelitian filsafat dengan metode *diskriptif analitis*. Dalam hasil penelitiannya menyampaikan bahwa problem terhadap penghambat kemajuan ekonomi di Indonesia adalah adanya stigma negatif yang mengakar dibenak masyarakat dan lingkungan terkait usaha atau bisnis. Etika Interpreneurship yang dikembangkan Musa Asy'ae merupakan upaya pembentukan karakter pembebasan dalam diri individu manusia demi terwujudnya nilai-nilai kreativitas pengembangan ekonomi rakyat Indonesia.³⁸

3. Zaprulkhan, (2020) *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie*. Penelitian ini menjelaskan tentang kontribusi ilmiah filosofis pemikiran filsafat Musa Asy'arie. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Musa Asy'arie dapat berpikir kritis tanpa kehilangan religiusitas.
4. Musa Asy'arie, (1992) *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran*. Penelitian ini merupakan disertasi dari Musa Asy'arie. Penelitian ini dirumuskan berdasarkan bahwa pada kenyataannya kesatuan kesadaran manusia yang membentuk pusan kepribadianya tidak pernah sungguh-sungguh menjadi perhatian dalam sejarah islam. Kemudian merupakan salahsatu dari implikasi dari konsep tersebut adalah penolakan terhadap

³⁸ Sulaiman, *Etika Enterpreneurship Study Pemikiran Musa Asy'arie*, (Ypgyakarta: UIN Sunan, 2013), 169.

pandangan dualistik tentang manusia. Karena dalam pendekatan dualistik tentang manusia. Dalam hal ini pendekatan dualistik tentang manusia hanya menunjukkan dua unsur saja jasmani dan rohani. Yang biasanya cenderung menekankan salah satu unsur sebagai hakikat, disini tidak hanya mengaburkan pengertian hakikat manusia, tetapi lebih dari itu yaitu bertentangan dengan al-Quran dan sunnah itu sendiri. Disamping hal tersebut, beberapa kunci yang berkaitan dengan manusia seperti akal, ruh, dan kebudayaan mendapatkan rumusan baru yang sepenuhnya bersandar pada analisis isi ayat-ayat Al-Quran. Akal bukanlah rasio yang bertempat di kepala dan ruh bukanlah urusan Tuhan yang dapat dimengerti oleh manusia. Selain daripada itu kebudayaan pada hakikatnya tidak dipandang sebagai produk tetapi dipandang sebagai sebuah proses, yaitu merupakan proses eksistensi diri didalam pergumulannya dengan realitas untuk melahirkan karya kesejarahan.

Dalam paparan penelitian terhadulu yang dapat peneliti himpun di atas, peneliti akan mengulas kembali pemikiran menarik dari Musa Asy'arie, untuk dikaji kembali relevansinya pada zaman ini, terkusus pada pemikiranya tentang Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie.

G. Metode Penelitian

Penelian ini merupakan penelitian pemikiran tokoh, yaitu usaha untuk menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya

fenomenal. Karya yang dimaksud dapat berbentuk buku, surat, pesan, atau dokumen lain yang menjadi refleksi pemikiran seorang tokoh.³⁹ Objek kajian dalam penelitian ini merupakan sebuah produk pemikiran yang berkaitan dengan Ekonomi Islam dibangun dari nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah, serta filsafat dan pengalamaman pribadi yang melatarbelakanginya.

Dalam Penelitian ini, metode logika berfikir yang digunakan adalah Metode Deduktif yaitu berawal dari premis umum yang kemudian menuju ke kongklusi yang lebih spesifik. Cara berpikir Deduktif adalah cara berpikir dari hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu kemudian berlanjut menuju ke kesimpulan yang bersifat khusus. Proses pengambilan kesimpulan dengan cara deduksi didasarkan pada alasan-alasan (*reasons*) yang valid atau dari pengujian hipotesis yang menggunakan data empiris. Pada metode deduktif, teori digunakan sebagai panduan (*guide*) untuk observasi dan analisis bersifat umum ke khusus.⁴⁰

Pendekatan yang peneliti gunakan prespektif sosiologis, yaitu cara pandang yang menggunakan cara pandang tentang manusia sebagai makhluk sosial dan interaksi yang terjadi didalamnya. Didalam prespektif keilmuan, sosiologi dapat berfungsi untuk mengetahui dan memahami gejala-gejala sosial, konflik sosial dan cara-cara yang digunakan untuk menyelesaikanya.

Sosiologi mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial

³⁹ Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan, *Kajian filosofis, teoritis, dan aplikatif* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018), 34.

⁴⁰ Nurlina T. Muhyiddin dkk, Metode Penelitian Ekonomi dan Sosial, *Teori, Konsep, dan Rencana Proposal*, (Jakarta: Salemba Empat, 2018), 6.

manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol oleh orang lain, yang mencakup keluarga, suku bangsa, negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, sosial.⁴¹

1. Objek Penelitian

Objek material yang menjadi fokus kajian ini adalah pemikiran Musa Asy'arie. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah konsep pemikiran ekonomi Musa Asy'arie dalam buku *Filsafat Ekonomi Islam* Musa Asy'arie. Lebih khusus lagi peneliti akan akan berkonsentrasi pada Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data *primer* serta sumber data *sekunder*. Sumber data *primer* dalam penelitian ini adalah karya-karya Musa Asy'arie dan beberapa tokoh pemikiran Ekonomi Islam. Beberapa karya tersebut yaitu; *Filsafat Ekonomi Islam*, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran*, *Rekontruksi Metodologi Berpikir Profetik*, *Teori Ekonomi*, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*, serta karya karya lain yang mendukung terhadap pokok penelitian ini.

Sedangkan data *sekunder* adalah karya-karya yang membahas pemikiran Musa Asy'arie serta beberapa tokoh

⁴¹ Ibid, 38.

pemikiran Ekonomi Islam yang ditulis oleh orang lain, diantaranya *Madzab Kebebasan Berfikir Dan Komitmen Kemanusiaan. Filsafat Ekonomi Islam, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Sejarah Perkembangan Intelektual Islam di Indonesia*, serta karya ilmiah, buku, jurnal, koran, website, koran, majalah, serta tulisan lain yang serupa dengan pembahasan.

3. Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul, peneliti mengklasifikasikan data-data tersebut yang sesuai dengan kajian pokok dalam penelitian. Data-data tersebut adalah dokumen-dokumen berupa buku dan jurnal, juga rekaman-rekaman dari seminar, kuliah, workshop Musa Asy'arie, juga data-data lain yang berhubungan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

4. Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah pengolahan data maka peneliti gunakan metode *diskriptif analitis*, penulis akan mendiskripsikan dan menganalisis data-data yang terkumpul untuk memilih dal memilah antara satu pengertian dengan pengertian lain untuk mendapatkan kejelasan suatu masalah.⁴²

⁴² Sudarto, Metode Penelitian Filsafat, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 59.

Metode ini berfungsi untuk menemukan orisinilitas gagasan, sehingga dapat peneliti tangkap gagasan yang akurat.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan ini sebagai upaya mempermudah penyajian dalam penelitian ini. Maka peneliti menjadikan susunan kerangka menjadi 6 (lima) Bab.

Bab I merupakan pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan serta tujuan penelitian, kontribusi keilmuan, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II membahas Biografi Musa Asya'arie. Pada bab ini berisi mengenai informasi masa kecil Musa Asy'arie, pendidikan Musa Asy'arie, dan karir Musa Asy'arie.

Bab III membahas Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie. Dalam bab ini membahas seajarah singkat pemikiran ekonomi Islam, perkembangan ekonomi Islam di Indonesia, Islam teologi tauhid menurut Musa Asy'arie, trilogi ekonomi Islam Musa Asy'arie.

Bab IV membahas kontribusi pemikiran ekonomi Islam Musa Asy'arie di Indonesia. Membahas kontribusi Musa Asy'arie dalam dunia pendidikan, kontribusi Musa Asy'arie dalam kehidupan nyata.

Bab V membahas relevansi trilogi pemikiran Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie, Didalamnya membahas relevansi pemikiran ekonomi Musa Asy'arie

Bab VI penutup yang terdiri dari dua sub bab yakni kesimpulan dan saran.



BAB II

BIOGRAFI MUSA ASY'ARIE

Meneliti pemikiran suatu tokoh baiknya juga mengenal biografi tokoh tersebut lebih mendalam. Hal tersebut guna mengetahui lebih dalam siapa dan apa yang mempengaruhi cara berfikir suatu tokoh tersebut. Dalam bab ini peneliti akan mengulas lebih jauh mengenai biografi Musa Asy'arie.

A. Masa Kecil Musa Asy'arie

Musa Asy'arie lahir di Pekalongan 31 Desember 1951.⁴³ Dilahirkan dari keluarga santri Desa yang mempunyai usaha kecil bidang perdagangan batik. Dimasa kecil Musa Asy'arie keluarganya sempat diombang-ambingkan keadaan dengan berbagai masalah yang menimpanya, hingga kesulitan dalam ekonomi yang menghimpit keluarganya. Musa Asy'arie kecil ditengah masalah-masalah yang menghimpit tersebut menghibur Ibunya dengan berkata *“Bu, nanti kalau sudah gede, aku akan jadi orang kaya.”* Musa Asy'arie kecil merupakan sosok yang pendiam, tidak bertingkah aneh-aneh, hal ini menjadikan dirinya tidak menjadikan tambahan masalah dalam keluarganya. Musa Asy'arie kecil juga sempat membisikkan di telinga Ibunya, *“Ibu, aku suka pada mereka yang berani hidup”*. Dengan kata lain kita tak boleh gentar, tak boleh tunduk, tak boleh menyerah. Berani hidup adalah berani menghadapi kemelutnya kehidupan.⁴⁴

⁴³ Musa Asy'arie, Rekonstruksi Metode Berfikir Profetik, (Yogyakarta: LESFI, 2016), 165.

⁴⁴ M Nasruddin Ansoriy Ch, Berjuang Dari Pinggir, (Jakarta: LP3ES, 1994): 21

Masa kecil Musa Asy'arie menjadi penentu titik awal terbentuknya karakter di usia-usia selanjutnya. Dapat diamati dengan jelas bahwa jiwa interpreneur, dan wirausaha Musa Asy'arie mulai ada sejak masa kecilnya. Dirinya mewarisi jiwa wira usaha dari kedua orang tuanya dan keluarganya sebagai wirausaha. Masa kecilnya merupakan pendidikan pertama yang dilaluinya.

B. Pendidikan Musa As'arie

Musa Asy'arie menempuh pendidikan formal pertamanya di Sekolah Rakyat Ambukembang, Pekalongan, tamat tahun 1963 kemudian dilanjutkan menjadi santri di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, Jawa Timur, tamat 1970.⁴⁵ Pondok Tremas juga menjadi dasar pembentukan karakter pribadi Musa Asy'arie. Pemikiran Musa Asy'arie yang kental dengan nilai-nilai keislaman menunjukkan pengaruh Pondok Tremas kepada pribadinya. Hal ini juga dibuktikan dengan lahirnya tokoh-tokoh lain yang sekaliber dengan dirinya dari Pondok Tremas. Seperti Abdul Mu'ti Ali Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan II⁴⁶, dan Yudian Wahyudi yang menjabat sebagai Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) dari tanggal 5 Februari 2020.⁴⁷

Selanjutnya Musa As'arie melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada serta lulus pada tahun 1974 dengan menghasilkan karya yang berjudul Peran Pamong Pada

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Mu'ti Ali, diakses pada 24 April, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Mukti_Ali

⁴⁷ Yudian Wahyudi, diakses pada 24 April, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Yudian_Wahyudi

Baguyuban Sumarah di Surakarta.⁴⁸ Kemudian pada tahun 1975 dirinya kembali menamatkan pendidikan pada jurusan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan skripsi berjudul Etika dalam Pembangunan Manusia Seutuhnya.⁴⁹ Pendidikan yang ditempuh Musa Asy'arie di IAIN Sunan Kalijaga inilah yang turut sangat mempengaruhi pemikirannya dalam bidang Filsafat.

Kemudian Tahun 1986 atas bantuan dari The Asian Fondation, Musa Asy'arie mendapatkan kesempatan untuk menulis desertasi di USA selama satu tahun, dan menjadi mahasiswa tamu di University of Iowa dan University of Chicago, juga sempat mengikuti kuliah Islamic Philosophy dan Reading on the Quran dari Prof. Dr. Fazlur Rahman selama satu semester pada tahun 1986.⁵⁰ Selanjutnya pada 26 Januari 1991 Musa Asy'arie dapat mempertahankan desertasinya di hadapan penguji dan mendapatkan gelar doktor dengan predikat memuaskan dengan hasil karya yang berjudul Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran.⁵¹

C. Karir Musa Asy'arie

Karir Musa Asy'arie dimulai sejak dirinya masih mengenyam pendidikan pada IAIN Sunan Kalijaga. Sejak tahun 1975 dirinya menjadi asisten dosen pada mata kuliah filsafat umum dan filsafat etika. Pada tahun ini juga Musa Asy'arie menjadi asisten dari Prof. Thohir Abdul Muin dalam

⁴⁸ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran*. (Yogyakarta: LESFI, 1992) 173.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Musa Asy'arie, diakses pada 24 April, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Musa_Asy%27arie

⁵¹ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran*. (Yogyakarta: LESFI, 1992) 174.

mata kuliah filsafat islam.⁵² Kemudian pada tahun 1983 Musa Asy'arie mendirikan Kelompok Pengkajian Filsafat Islam (KPFI) IAIN Sunan Kalijaga, tahun 1985-1989 menjadi Kepala Pusan Studi Filsafat dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga dan ikut mendirikan Sunan Kalijaga Press.⁵³ Disamping hal tersebut Musa Asy'arie adalah anggota pendiri Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan (LP3) Yogyakarta, anggota Dewan Direksi, dan pernah menjadi Wakil Direktur Utama pada lembaga tersebut. Pada tahun 1985 Musa Asy'arie menjadi anggota Team Inti untuk Studi Penelitian Man Power Planing, kerjasama LP3Y dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, atas bantuan Bank Dunia ketujuh.⁵⁴

Musa Asy'arie juga aktif di berbagai seminar dan menjadi editor buku. Beberapa diantaranya adalah buku-buku keislaman, Kebebasan dan Perubahan Sosial diterbitkan oleh Sinar Harapan, buku Agama, Kebudayaan dan Pembangunan serta buku Pemuda dan Perkembangan IPTEK dalam Prespektif Agama yang diterbitkan oleh IAIN Sunan Kalijaga Press dan PSFKI IAIN Sunan Kalijaga.⁵⁵ Pada tahun 1991 Musa Asy'arie menjabat sebagai Direktur Lembaga Studi Filsafat Islam, pengurus HIPIS dan pengurus ICMI Yogyakarta. Musa Asy'arie juga dipercaya sebagai Ketua Umum Koperasi Batur Jaya (1990-1992), Direktur Utama PT Sankyo Kurnia Inonesia, Direktur Utama PT Baja Kurnia, serta Ketua Bidang

⁵² Ibid., 173.

⁵³ Ibid., 174

⁵⁴ Ibid., 174

⁵⁵ Ibid., 174

Industri Kecil APLINDO (Asosiasi Pengecoran Logam Indonesia).⁵⁶ Musa Asy'arie juga pernah menjabat sebagai Direktur Pascasarjana UMS (1998-2022) dan Ketua Program Magister Studi Islam UMS (1995-2002).⁵⁷

Selain yang telah disebut diatas, Musa Asy'arie adalah sosok ini juga merupan Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk kuliah Enterpreneurship serta Etika Bisnis dan Profesi sejak 2015, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2011-2014, Guru Besar Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵⁸

D. Karya Tulis Musa Asy'arie

Dalam hal karya tulis, Musa Asy'arie merupakan seseorang yang produktif, ada banyak karya tulis Musa Asy'arie yang telah diterbitkan dan tersebar luas. Diantara buku-buku tulisan Musa Asy'arie antara lain; Berfikir Multidimensional Dalam Islam, Yogyakarta, MBM, 2009, Berfikir Multidimensional Keluar Dari Krisis Bangsa, Yogyakarta, MBM, 2009, Manusia Multidimensional Perspektif Qur'anik, Yogyakarta, MBM, 2009, NKRI, Kebiasaan istiadat Politik dan Pendidikan, Yogyakarta, LESFI, 2005, Islam Keseimbangan, Yogyakarta, LESFI, 2005, Menggagas Revolusi Kebiasaan istiadat Tanpa Kekerasan, Yogyakarta, LESFI, 2002.⁵⁹

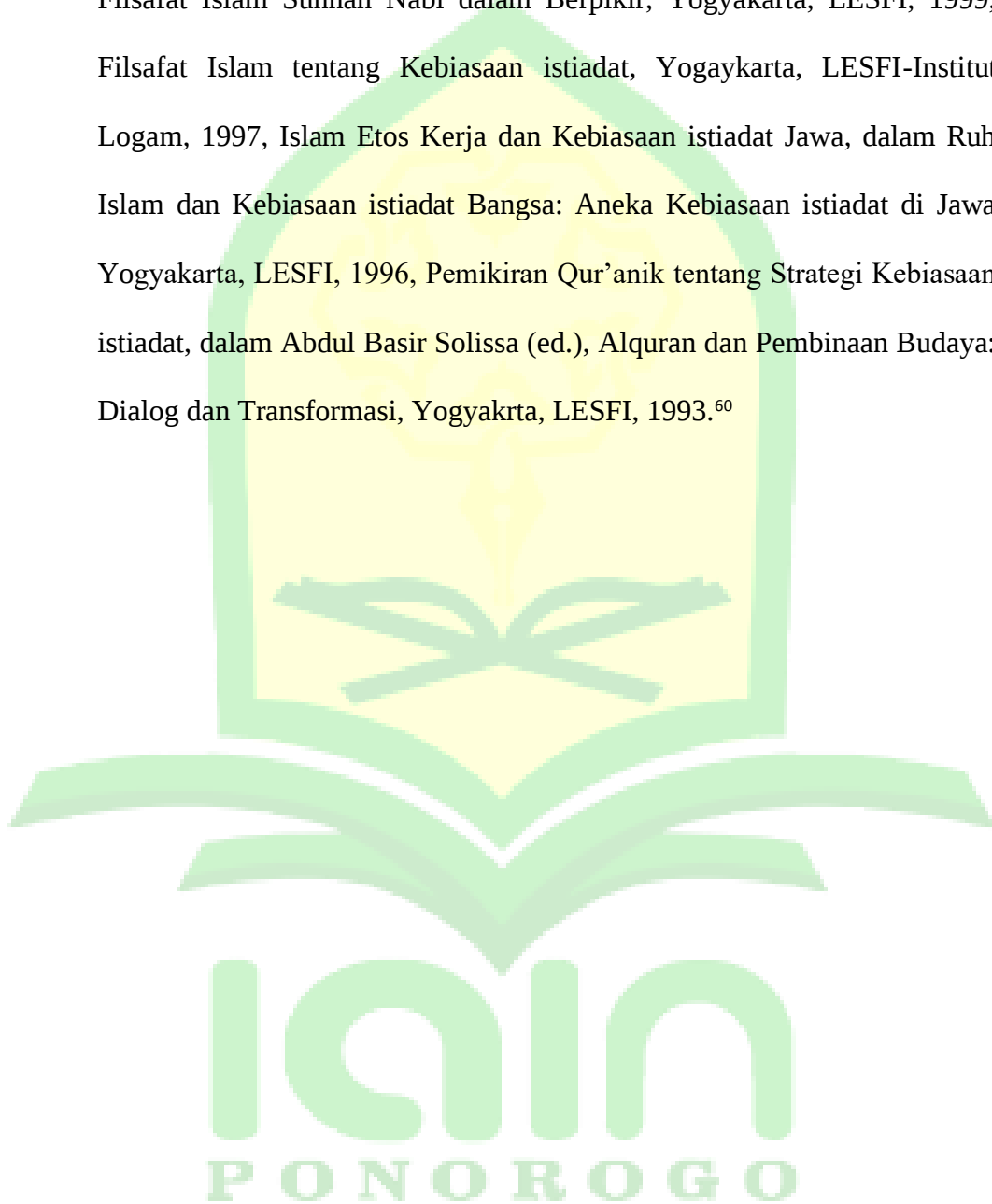
⁵⁶ 174

⁵⁷ Musa Asy'arie, Rekontruksi Metodologi Berpikir Profetik Prspektif Sunah Nabi, (Yogyakarta: LESFI, 2016), 167.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Mus Mujiono, "Musa As'arie," diakses 15 Juni, 2022, https://p2k.unkris.ac.id/en3/3073-2962/Prof-Dr-H-Musa-Asy-Arie_108862_p2k-unkris.html

Dialektika Agama Sbg Pembebasan Spiritual, Yogyakarta, LESFI, 2001, Keluar Dari Krisis Multi Dimensional, Yogyakarta, LESFI, 2001, Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir, Yogyakarta, LESFI, 1999, Filsafat Islam tentang Kebiasaan istiadat, Yogyakarta, LESFI-Institut Logam, 1997, Islam Etos Kerja dan Kebiasaan istiadat Jawa, dalam Ruh Islam dan Kebiasaan istiadat Bangsa: Aneka Kebiasaan istiadat di Jawa Yogyakarta, LESFI, 1996, Pemikiran Qur'anik tentang Strategi Kebiasaan istiadat, dalam Abdul Basir Solissa (ed.), Alquran dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi, Yogyakarta, LESFI, 1993.⁶⁰



⁶⁰ Karya Musa Asy'arie yang lain lihat: Musa Asy'arie, Rekontruksi Metodologi Berpikir Profetik, (Yogyakarta:LESFI, 2016), 167-171.

BAB III

TRILOGI EKONOMI ISLAM MUSA ASY'ARIE

Sebelum memasuki wilayah pemikiran Trilogi ekonomi islam dari Musa Asy'arie peneliti terlebih dahulu akan menguraikan secara ringkas mengenai sejarah ekonomi islam. Hal tersebut guna mengetahui lebih jauh perkembangan-perkembangan pemikiran ekonomi Islam dari sejak awal Islam itu sendiri berkembang. Dengan mengetahuinya akan lebih mudah menelaah setiap pemikiran ekonomi Islam yang terjadi pada setiap zaman.

A. Sejarah Singkat Pemikiran Ekonomi Islam

1. Awal Pemikiran Ekonomi Islam

Sejarah Islam dan sejarah Ekonomi Islam merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Ekonomi Islam berkembang seiring dengan berkembangnya Islam itu sendiri. Dalam sejarah, Ekonomi Islam pernah menjadi kiblat pengetahuan dunia. Namun kajian-kajian Ekonomi Islam kurang begitu tereksplorasi ditengah dominasi pengetahuan konvensional (barat) sejak runtuhnya kekhalifahan Turki.⁶¹ Secara umum, ekonomi Islam sendiri merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan bagaimana proses serta cara memperoleh dan mendayagunakan produksi, distribusi, dan konsumsi.⁶²

⁶¹ Muhammad, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Yogyakarta: UII Press, 2019), 15-16.

⁶² Iskandar Fauzi dkk, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 1.

Islam pada masa Rasulullah SAW yang menjadi tonggak pertama kemunculan pemikiran ekonomi islam,⁶³ yang mana syariat sendirilah yang menjadi sumber utama pemikiran ekonomi Islam, yaitu Al-Quran dan sunnah sebagai sumber utamanya.⁶⁴ Pada masa Rasulullah SAW ada teori pemikiran ekonomi Islam yang disebut dengan *invisible hands* yang mana pemikiran ini berasal dari Nabi Muhammad SAW.⁶⁵ Sebagaimana disampaikan oleh Anas RA sehubungan dengan kenaikan harga barang di kota Madinah:

“Harga melambung pada zaman Rasulullah SAW. Orang-orang ketika itu mengajukan saran kepada Rasulullah ASW dengan berkata : “Ya Rasulullah hendaklah engkau menentukan harga”. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah-lah yang menentukan harga, yang manahan dan melapangkan dan memberi rizeki. Sangat aku harapkan bahwa kelak aku menemui Allah dalam keadaan tidak seorangpun dari kamu menuntutku tentang kadzaliman dalam darah maupun harta.”⁶⁶

Dengan adanya riwayat dari Anas RA tersebut membuktikan bahwa Islam telah lebih dulu mengajarkan *invisible hands* daripada Adam Smith.⁶⁷

⁶³ Pemikiran Ekonomi Islam lahir sejak diturunkannya wahyu Al-Quran pada Rasulullah SAW sejak akhir abad 6 masehi. Lihat: Ibnudin, *Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Nabi Muhammad*, No.1, (2019), 52.

⁶⁴ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 9.

⁶⁵ Iskandar Fauzi dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 4.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

2. Pemikiran Ekonomi Islam Periode Kedua (Awal Masa Islam 450 – 850 H/1058 – 1446 M)

Yang dimaksud periode kedua pemikiran ekonomi Islam merupakan fase awal abad sampai dengan abad ke-5 Hijriyah atau abad ke = 11 Masehi. Fase ini dikenal sebagai fase dasar-dasar ekonomi Islam yang dirintis oleh para *fuqoha*, yang diikuti oleh *sufi* dan kemudian filosof.⁶⁸ Diantara tokoh pemikir ekonomi Islam kalangan *fuqoha* adalah Abu Hanifah. Pemikiran dari Abu Hanifah yang terkenal yaitu akad *salam*. Imam Abu Hanifah mencoba menghilangkan perselisihan dengan merinci lebih khusus apa yang harus diketahui dan dinyatakan dengan jelas didalam akad, seperti halnya jenis komoditi, mutu, kuantitas serta waktu dan tempat pengiriman. Imam Abu Hanifah memberi persyaratan bahwa komoditi tersebut harus tersedia di pasar selama waktu kontrak dengan tanggal pengiriman sehingga kedua belah pihak mengetahui bahwa pengiriman tersebut merupakan sesuatu yang mungkin dapat dilakukan.⁶⁹

Sedang kontribusi tasawwuf terhadap pemikiran ekonomi yaitu pada keajeganya dalam mendorong kemitraan yang saling menguntungkan, tidak rakus dalam memanfaatkan setiap kesempatan yang diberikan Allah SWT.⁷⁰ Dan secara tetap menolak penempatan tuntutan kekayaan dunia yang terlalu tinggi. Sementara itu, filosof

⁶⁸ Muhammad, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Yogyakarta: UII Press, 2019), 129.

⁶⁹ Rahmad Zubandi Tahir, “Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Periode Awal 450 H/ 1058 M”, no.2, (2021): 110-124.

⁷⁰ Muhammad, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Yogyakarta: UII Press, 2019), 130.

Muslim dengan tetap berazaskan syariah dalam keseluruhan pemikirannya, mengikuti para pendahulunya dari Yunani, terutama Aristoteles (367-322 SM).⁷¹

3. Pemikiran Ekonomi Islam Periode Ketiga Atau Periode Kontemporer (Awal Masa Islam 850 - 1350 H/1446 – 1932 M)

Fase yang ketiga dimulai pada tahun 1446 hingga 1932 Masehi merupakan fase tertutupnya pintu *ijtihad* yang mengakibatkan fase ini dikenal juga sebagai fase stagnasi.⁷² Pada fase ini para *fuqoha* hanya menulis catatan-catatan para pendahulunya dan mengeluarkan fatwa yang sesuai dengan aturan standar bagi masing-masing madzhab. Namun demikian, terdapat sebuah gerakan pembaharu selama dua abad terakhir yang menyeru untuk kembali ke Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber pedoman hidup. Dalam fase ini tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam antara lain diwakili oleh Shah Wali Allah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaludin al-Afgani, Muhammad Abduh, Ibn Nujaym, Ibn Abidin, Ahmad Shirindi, dan Muhammad Iqbal.⁷³

4. Periode Neo-Kontemporer (1930-sekarang)

Pada era tahun 1930-an merupakan masa kebangkitan kembali intelektual di dunia Islam. Kemerdekaan negara-negara Muslim dari penjajahan kolonialisme Barat turut mendorong semangat para cendekiawan Muslim untuk mengembangkan pemikirannya.

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid., 131.

⁷³ Ibid., 131-132

Perkembangan ini diawali dari para ulama'-ulama' yang tidak didukung pengetahuan yang memadai tentang ekonomi dalam menyoroti berbagai persoalan sosial ekonomi saat itu dari prespektif islam. Hal ini kemudian memicu para ekonom muslim untuk mengembangkan lebih lanjut dalam aspek-aspek tertentu dalam perekonomian, kemudian disusul dengan pendirian institusi ekonomi yang berbasis syariat islam.⁷⁴

B. Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia

Secara historis perkembangan ekonomi Islam di Indonesia, sudah terjadi cukup lama. Perkembangan dimulai sekitar tahun 1911, yaitu telah berdirinya oraganisasi serikat dagang islam yang beranggotakan tokoh-tokoh atau Intelektual muslim saat itu. Kemudian Perkumpulan Pendukung Ekonomi Islam yang berdiri pada tahun 1955, yang kemudian dibentuk diberbagai daerah cabang-cabang dari organisasi tersebut.⁷⁵ Kemudian selanjutnya gagasan dan pemikiran baru ini belakangan diwujudkan dengan diawali berdirinya Bank Muammalah Indonesia (BMI) yang dioprasikan sejak tanggal 1 Mei 1992. Kemudian di susul di Yogyakarta berdiri lembaga perbankan syariah yang bernama *Syariah Banking Institute* pada tahun 1992, kemudian tahun 1996 SBI berubah menjadi sekolah tinggi Ilmu Syariah (STIS) Yogyakarta yang juga merupakan perguruan tinggi pertama Indonesia yang mengajarkan keilmuan Ekonomi dan Syariah. Kemudian

⁷⁴ Ibid, 32.

⁷⁵ Muhammad, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Yogyakarta: UII Press, 2019), 307.

setelah perjalanan panjang perjalanan ekonomi Syariah di Indonesia relatif lambat pada tahun 1990-an. Kemudian mulai tahun 2000-an terjadi gelombang perkembangan yang pesat baik dari segi omset, aset, dan jaringan kantor Lembaga perbankan dan keuangan Syariah, juga banyak kampus-kampus yang muncul yang mengajarkan keilmuan ekonomi dan keuangan Islam.⁷⁶

Setelah mengalami masa perjalanan historis yang cukup lama dan mengalami pasang surut dalam perkembangannya, termasuk perkembangan dalam pemikiran ekonomi, muncullah para pemikir-pemikir ekonomi Islam modern seperti Musa Asy'arie. Merupakan suatu pemikiran dari Musa Asy'arie dalam bidang ekonomi syaria'ah adalah Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie. Trilogi Ekonomi yang diusulkan oleh Musa Asy'arie menjadi salah satu penawaran prespektif baru, dalam dunia ekonomi islam. Pemikiranya dilatarbelakangi minimnya etika ekonomi yang diterapkan, serta menginginkan keseimbangan ekonomi antara spiritual dan material ekonomi yang berkeadilan, pemikiranya menekankan nilai-nilai prinsip moral dan etika.

Pemikiran Trilogi Musa Asy'ari menekankan keseimbangan antara keTuhanan, alam, dan manusia. Setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan harus berdasarkan nilai-nilai keTuhanan, kemanusiaan dan kesejahteraan alam.. Jadi setiap kegiatan ekonomi tidak hanya memperoleh laba atau keuntungan saja, tapi setiap kegiatannya adalah menjadi ibadah dan untuk

⁷⁶ Ibid.

mewujudkan kesejahteraan sosial, bahkan juga tetap menjaga keberlangsungan alam dan lingkungan. Nilai-nilai ketauhidan serta agama harus menjadi dasar setiap kegiatan ekonomi dan bisnis.

C. Islam dan Teologi Tauhid Menurut Musa Asy'arie

Dalam bisnis disadari atau tidak hal-hal yang berlaku selama ini adalah melulu tentang laba dan laba. Tentu hal-hal seperti ini tidak lepas dari hal-hal yang mendasarinya yaitu filsafat kapitalisme. Hal ini membentuk paradigma yang mengajarkan kepada setiap manusia untuk selalu mencari kekayaan dalam melakukan bisnis. Tujuan akhirnya adalah menumpuk harta kekayaan sebanyak-banyaknya, baginya Tuhan adalah harta itu sendiri. Lebih jauh dari paradigma yang terjadi, adalah persoalan etik yang diabaikan, hingga mereka banyak yang terjauh daripada nilai-nilai keTuhanan. Fungsi kontrol seluruh aktivitas yang ada hanyalah dari sesama manusia.⁷⁷

Hal-hal seperti halnya diatas boleh-boleh saja, akan tetapi jika dilihat dari ajaran agama seperti islam asumsi semacam halnya tersebut tidaklah dapat dibenarkan. Dalam keyakinan agama dunia dianggap sebagai sesuatu yang tidak abadi, artinya akan mengalami kerusakan dan seterusnya akan hancur. Islam juga meyakini adanya kehidupan yang berkelanjutan dan abadi dalam kehidupan kedua yaitu akhirat. Dalam islam juga ditekankan bahwa kehidupan yang lebih utama adalah kehidupan abadi yaitu akhirat.

⁷⁷ Muhammad Dzakfar, Wacana Teologi Ekonomi, (Malang: UIN Maliki-Press, 2015), 1-2

Musa Asy'arie memaknai islam sebagai lafadz yang berasal dari kata *salima* yang mempunyai arti selamat dan menyelamatkan, damai dan untuk kedamaian, serta pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan, dan dengan kemampuan orang kepada Tuhanya, maka akan selamat dan akan mendapatkan keselamatan untuk melahirkan kedamaian bersama. Seorang muslim yaitu seseorang yang dapat menyelamatkan sesamanya untuk mencapai kedamaian hidup bersama dengan patuh dan taat terhadap ajaran Tuhanya.⁷⁸

Islam sendiri merupakan sebuah agama yang dipercaya sebagai agama memiliki sifat universal, dinamis, dan humanis. Islam juga dipercaya sebagai agama yang akan kekal sepanjang waktu. Agama yang memiliki kitab suci Al-Quran ini juga dipercaya telah memiliki orisinal dari Allah SWT, dengan penutup Rasul terakhir-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Dalam ajaran Islam tidak diperlakukan untuk suatu kelompok saja, melainkan secara universal. Islam berlaku untuk seluruh umat manusia yang berada di alam semesta.⁷⁹

Keyakinan akan keesaan Tuhan yang disebut juga dengan tauhid menjadi tawaran serta solusi kepada masyarakat arab jahiliyah. Krisis teologi yang terjadi pada masyarakat arab jahiliyah dimana banyak dari mereka memperTuhankan berhala-berhala. Hal demikian adalah sebagai bentuk penuhanan pada kekuasaan dan kekayaan. Kekuasaan dan kekayaan

⁷⁸ Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 1.

⁷⁹ Robiatul Adawiyah, Makna Islam Sebagai Agama Rahmatan Lil Alamin Perspektif Partai-Partai Islam Periode 2014-2019, Jurnal Imtiyaz, no.02, (2019), 132.

dipandang sebagai segala-galanya dan kemudian mereka memperTuhankanya. Dalam teologi tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ada hubungan kausalitas antara teologi dalam kehidupan arab jahiliyah.⁸⁰

Dengan demikian teologi tauhid yang dibawa Nabi Muhammad SAW datang untuk merevisi segala akar dari kecenderungan matrealisme, hedonisme, dan konsumerisme, dengan menawarkan suatu paradigma baru dengan prinsip keTuhanan tauhid yaitu Tuhan yang satu.⁸¹ Tauhid sendiri menurut al-Juanidi diklasifikasi menjadi empat bagian. Yang pertama, adalah tauhidnya orang awam. Kedua, tauhidnya orang-orang ahli agama serta para *ulama' dhahir*. Kemudian yang ketiga dan keempat adalah tauhidnya orang kusus yakni ahli *ma'rifat*.⁸² Disini tauhid yang pertama adalah berupa pengakuan akan keesaan Allah SWT dengan menafikan berbagai pandangan, konsepsi atau wawasan akan sekutu dan Tuhan-Tuhan selain Allah SWT, menfikan segenap pandangan akan saingan, astestik, bentuk, persamaan, dan kemiripan akan Allah SWT.⁸³

Hal yang sama dilakukan oleh al-Ghazali. Dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' 'Ulum ad-Din* al-Ghazali membagi tauhid menjadi empat tingkatan. Pertama adalah merupakan inti, kedua intinya inti (yang paling

⁸⁰ Ibid, 21-22.

⁸¹ Tuhan yang satu adalah terbebas dari semua sifat-sifat makhluk, Dia Maha Suci dari setiap sifat yang rendah. Lihat: Ahmad Hanafi, Teologi Islam, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2015), 106.

⁸² Said Aqil Siraj, Alah dan Alam Semesta Prespektif Tasawuf Filsafi, (Jakarta: Yayasan Said Aqil Siraj, 2021), 128.

⁸³ Ibid.

dalam), ketiga berupa kulit luar, dan keempat berupa kulit dalamnya.⁸⁴ Tingkat pertama adalah bahwa seseorang mengucapkan dengan lidahnya “*La ilaha illallah*” sementara hatinya lalai akan maknanya, atau malah mengingkarinya. Tingkat kedua adalah bahwa seseorang dengan hatinya mengakui makna yang terkandung dalam kalimat tauhid itu, sebagaimana diakui dan dibenarkan oleh kebanyakan umat Islam. Kemudian tingkat ketiga bahwa seseorang memandang dan menyaksikan (dalam makna kalimat tersebut) dengan hatinya akan keesaan Allah dengan *kasyaf* (penyingkapan, *revelation*) melalui perantaraan cahaya *al-Haq*. Sedang tingkat keempat dari tauhid yaitu bahwasanya tiada yang mereka lihat dalam wujud ini selain yang Wujud Yang Esa jua. Ini disebut juga oleh para kalangan sufi *fana* dalam tauhid.⁸⁵

Dalam Filsafat Ekonomi prinsip dalam ajaran islam yang menawarkan sistem keTuhanan tauhid pada hakekatnya adalah merelatifkan semua bentuk kekuasaan dan kekayaan yang ada, yang pada dasarnya tidak layak memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada kekuasaan dan kekayaan itu sendiri. Sistem keTuhanan tauhid adalah proses meletakkan kekuasaan dan kekayaan sebagai suatu hal yang relatif, sementara kekuasaan dan kekayaan hanya sebagai alat yang tidak layak dijadikan tujuan hidup bagi manusia.⁸⁶

Musa Asy'arie berpendapat bahwa Tauhid sebagai pandangan hidup muslim menjadi dasar memandang segala aspek dalam kehidupan.

⁸⁴ Ibid., 139.

⁸⁵ Ibid., 140.

⁸⁶ Ahmad Hanafi, Teologi Islam, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2015), 23.

Dikarenakan hal tersebut tauhid menjadi prinsip ajaran yang bukan hanya menyangkut pandangan teologis saja tapi juga memandang kosmologis, antropologis, dan kebudayaan. Pada hakekatnya teologi tauhid merupakan ajaran keTuhanan yang menegaskan bahwasanya Tuhan itu hanya satu, bahkan karena hal tersebut, teologi menjadi jalan menuju Tuhan itu sendiri.⁸⁷

Pada hakikatnya Tuhan itu satu dan menjadi Tuhan bagi semua agama. Tuhan yang satu memiliki banyak nama untuk menyebutnya sesuai dengan kultur dan bahasa umat manusia. Dan Tuhan menurunkan wahyunya kepada banyak nabi sesuai bahasa dan kultur dari nabi yang dipilih-Nya. Musa Asy'arie mengambil dasar dalam Al-Quran:

﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan-Tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim."

Menurut Musa Asy'arie dalam teologi tauhid ini, dijelaskan bahwa Tuhan itu hanyalah satu. Tuhan yang satu ini yang sesungguhnya adalah Tuhan bagi semua agama yang ada.⁸⁸ Mengapa dirinya berpendapat

⁸⁷ Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 23

⁸⁸ Para ulama melakukan klasifikasi tauhid kedalam beberapa tipologi. *Pertama*, tauhid dalam Zat. Dalam pandangan para teolog dan filosof, tauhid Dzati berarti bahwa Dzati Allah SWT adalah satu dan dia tidak mempunyai sekutu dalam wujud-Nya, tidak ada kemajemukan didalam diri-Nya, serta tidak ada Tuhan lain diluarnya. Dia bersifat sederhana dalam Dzati-Nya, tidak terdiri dari bagian-

demikian? Seandainya Tuhan itu banyak dan berbilang pastilah setiap Tuhan itu akan terlibat perselisihan dan peperangan atas Tuhan-Tuhan yang berbeda dari semua agama. Seperti halnya disebutkan dalam Al-Quran:

﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَهِ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَنَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ﴾

Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada Tuhan-Tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.

Hal ini juga sejalan dengan sejalan dengan para 'ulama' *aqidah* mengenai sifat *wahdaniyah* yakni mengenai sifat keesaan Tuhan. Bahwa tuhan terbebas dari berbilang, mustahil ada sekutu bagi tuhan itu sendiri. Menurut logika tauhid, adanya sekutu bagi tuhan itu sendiri adalah suatu kemustahilan, Ada dua konsekuensi yang bermaslah jika tuhan memiliki sekutu. Kalau tuhan dan sekutunya sedang bersepakat untuk menciptakan atau meniadakan alam, ini sangat bermasalah dan menunjukkan kelemahan atau kekurangan keduanya karena keduanya saling bekerjasama untuk menciptakan atau meniadakan alam semesta. Berarti ada dua pihak yang berpengaruh pada satu objek dan itu adalah mustahil.⁸⁹

Dalam realitasnya, pandangan teologi bergerak dari Tuhan persepsi ke Tuhan konsepsi, kemudian pada Tuhan empirik. Pada mulanya manusia ber-Tuhan karena presepsinya sendiri tentang Tuhan, hal ini dibentuk ketika

bagian ataupun organ-organ. Dia adalah satu dan tidak mempunyai sekutu. Lihat: Zaprul Khan, Paradigma Berfikir Kritis Musa Asy'arie, (Yogyakarta: LESFI, 2020), 60-61

⁸⁹ Alfahis Kurniawan, Sifat Wahdaniyah, Kajian Monoteisme dan Keesaan Tuhan, Diakses pada 3 Mei 2025, Sumber: <https://nu.or.id/ilmu-tauhid/sifat-wahdaniyah-kajian-monoteisme-dan-keesaan-tuhan-cuoot>

masih kanak-kanak mereka diajari tentang Tuhan. Tuhan dalam pengajaran mereka adalah Tuhan yang dipresepsikan. Dalam perkembangan selanjutnya, dalam dunia pendidikan yang jenjangnya lebih tinggi teologi Tuhan persepsi berkembang menjadi Tuhan konsepsi. Teologi Tuhan persepsi berkembang kedalam pemikiran filsafat dengan berspekulasi mendefinisikan dan mengkonsepsi tentang Tuhan. Teologi Tuhan konsepsi adalah sebuah upaya rasional dan spekulatif hingga hasilnya tidak bisa dimutlakkan hasilnya, karena setiap individu mempunyai batas rasional masing-masing.⁹⁰

Dalam pandangan Musa Asy'arie dalam pengalaman perjalanannya setiap individu memiliki pengalaman yang langsung bersifat individual. Setiap individu memasuki medan teologi Tuhan empirik yang berdasarkan pada pengalaman secara langsung, hingga teologi menjadi jalan menuju Tuhan itu sendiri. Tuhan yang hadir dalam kehidupan seseorang dengan kehadiran yang begitu nyata, hingga pengalaman berTuhan adalah pengalaman yang begitu nyata dan diyakini kebenarannya sebagai sebuah pengalaman yang mutlak.⁹¹

D. Triogi Ekonomi Islam Musa As'arie

Ekonomi merupakan sebuah bagian daripada kebudayaan, dan sebagai bagian dari kebudayaan. Ekonomi islam sendiri pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pandangan tauhid, hal ini sebagai pandangan hidup dari

⁹⁰ Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 27-28.

⁹¹ Ibid.28.

seorang muslim yang meliputi dimensi teologi. Kosmologi, dan antropologi yang menjadi dasar terbentuknya suatu kebudayaan. Dalam islam kegiatan ekonomi merupakan kegiatan manusia yang berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik jasmani maupun rohani.⁹²

Dalam dimensi ekonomi islam tidak dapat dilepaskan dari integralisme tauhid dalam kegiatan ekonomi dan bisnis. Integralisme tauhid teologi, tauhid kosmologi, serta tauhid antropologi, tauhid kosmologi dan tauhid antropologi menjadi landasan konsep ekonomi dalam islam.⁹³ Disini dapat dilihat bahwa konsep tauhid teologi dengan jelas telah memberikan landasan pemikiran bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam semesta dan manusia. Kedua hal ini yang kemudian menjadi dasar terbentuknya kegiatan ekonomi yang ada saat ini. Kegiatan-kegiatan ekonomi tidak pernah ada yang diluar kosmik, dan tidak akan pernah ada kegiatan ekonomi tanpa ada keberadaan manusia.⁹⁴ Keberadaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan itu sendiri yang telah membentuk berbagai system termasuk pada system ekonomi yang ada saat ini.

Dalam prespektif integralisme tauhid,⁹⁵ ekonomi islam didasarkan pada beberapa prinsip. *Pertama*, ekonomi islam menolak pemutlakan dalam

⁹² Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 61.

⁹³ Merupakan sebuah ciri utama dari system ekonomi islam adalah konsep bahwa Allah, Tuhan Penguasa Alam Semesta dan Maha Pemberi. Allah memberi nafkah serta penghidupan kepada semua mahluk-Nya diseluruh alam. Allah sendiri lah yang menciptakan semua harta dan sumber-sumber yang denganya manusia memperoleh nafkahnya. Lihat: Muhammad Syarif Caudry, Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar, (Jakarta: KENCANA, 2014), 2

⁹⁴ Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 62-63

⁹⁵ Tauhid merupakan komponen penting dalam ekonomi islam. Dalam hal ini selain menjadi pondasi utama dalam kehidupan dan esensi keyakinan manusia, Tauhid adalah suatu system pandangan

kepemilikan kerana semua kepemilikan seseorang sebenarnya diperoleh melalui proses yang melibatkan kekuatan yang diluar dirinya, baik kelahirannya di dunia ini, ruang kosmik dimana kegiatan ekonomi berlangsung, ataupun realisasi kegiatan ekonomi yang melibatkan orang lain didalamnya. *Kedua*, ekonomi islam menolak pemusatan peredaran uang yang hanya beredar untuk kelompok tertentu saja yang akibatnya mempertajam kesenjangan ekonomi yang kaya makin kaya yang miskin makin miskin dan terpinggirkan. *Ketiga*, ekonomi islam didasarkan pada prinsip keadilan dan pemerataan untuk kesejahteraan dan pemakmuran Bersama. *Keempat*, ekonomi islam bertujuan untuk menjaga martabat dan harga diri manusia sebagai yang ditegaskan dalam *maqashid al-syari'ah*. *Kelima*, ekonomi islam menempatkan kreatifitas dan teknologi untuk kemaslahatan hidup Bersama. *Keenam*, ekonomi islam untuk mengembangkan jiwa interpreneur sebagai jalan untuk mengatasi kemiskinan *Ketujuh*, ekonomi islam mengajarkan keharusan untuk mencari rizki yang halal, tayyib, manfaat, dan berkah, karena keyakinan kelak di akhirat akan dimintai pertanggungjawaban atas rizki yang didapkannya.⁹⁶

Dasar-dasar tersebut yang kemudian menjadi dasar atas bangunan ekonomi islam. Dalam realisasinya dapat mengambil system dari manapun dalam dinamika kehidupan manusia, baik itu dalam ekonomi yang sosialis,

hidup yang menegaskan satu kesatuan dan Tunggal manunggal dalam berbagai aspek kehidupan semua yang ada, semua berasal dan bersumber dari satu Tuhan saja, yang menjadi asas kesatuan ciptaan-Nya dalam berbagai bentuk, jenis maupun kehidupan. Lihat: Havis Aravik, Filsafat Ekonomi Islam, (Jakarta: KENCANA, 2022), 13

⁹⁶ Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 63.

kapitalis atau apapun dari system ekonomi yang ada. Hal ini tanpa menerjang dasar dalam ekonomi islam itu sendiri. Karena seperti sebuah bangunan tanpa dasar yang bagus sebuah bangunan akan mudah roboh.

1. Teologi Ekonomi Islam

Teologi Ekonomi islam merupakan nilai-nilai ke-Tuhanan yang menjadi dasar kegiatan ekonomi seorang muslim.⁹⁷ Secara langsung teologi kegiatan ekonomi islam merupakan asal usul dari kejadian diciptakanya manusia di alam dunia. Dengan dasar tersebut maka dengan sendirinya teologi islam merekat erat pada setiap kegiatan manusia.⁹⁸ Konsep pemikiran teologi ekonomi Islam adalah dari hasil aspirasi umat Islam mengenai masalah perekonomian.⁹⁹

Ada beberapa dasar mengenai prinsip dasar ekonomi Islam. Pertama adalah Allah pemilik segala sesuatu, yaitu pemberi kekayaan pada manusia dan dia pemilik segala sesuatu. Kedua, kekayaan di Dunia adalah untuk Mencari Kehidupan Akhirat, yaitu manusia

⁹⁷ Kanjeng Nabi Muhammad sendiri sejak kecil telah memiliki berbagai pertanyaan-pertanyaan filsafi. Yaitu yaitu berbagai pertanyaan-pertanyaan mendalam dalam berbagai peristiwa untuk mencari makna yang mendalam dalam pengembaraan dimasa muda hingga dirinya menerima pencerahan wahyu pertama di gua hiro'. Lihat: Musa Asy'arie, Metodologi Berfikir Profetik Prspektif Sunah Nabi, (Yogyakarta: LESFI, 2016), 43-44

⁹⁸ Teologi bersal dari kata *theos* dan *logos* yang berarti ilmu atau wacana. Dengan kata lain teologi merupakan ilmu yang membahas tentang Tuhan atau bisa diartikan dengan doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Tuhan (para dewa) dari kelompok-kelompok keyakinan tertentu atau para pemikir perorangan. Dalam Bahasa yunani dikenal dengan kata *theologia* yang memiliki arti ilmu tentang dunia Ilahi dengan dunia fisik, tentang kehendak dan hakikat Tuhan, dan usaha yang sitematis untuk meyakinkan, menafsirkan, dan membenarkan secara konsisten keyakinan tentang Tuhan. Istilah teologi bukan berasal dari tradisi Islam, karena dalam islam teologi lebih populer dikenal dengan nama ilmu tauhid atau ilmu kalam. Lihat: Aminol Rosid Abdullah, Teologi Islam, (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2021), 8

⁹⁹ Hisyam Ahyani, Pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia 4.0, Al-tsaman, no.1, (2022), 31.

harus menggunakan kekayaan yang diperolehnya di dunia untuk mendapatkan kehidupan yang baik dan kesejahteraan di kehidupan akhirat. Ketiga, bagian di Dunia Tidak Boleh Diabaikan dalam Mendapatkan Akhirat. Manusia tidak boleh mengabaikan bahagiannya di dunia ini. Manusia hendaklah bekerja sekuat-kuatnya untuk mendapatkan kebaikan di dunia dengan cara yang paling adil dan dibenarkan oleh undang-undang. Keempat, Berlaku Adil kepada Sesama Manusia. Yaitu, sebagai Manusia mestilah berlaku baik terhadap sesama manusia. Hendaklah mereka melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan membantu orang-orang yang berada dalam kesusahan. Kelima, tidak boleh melakukan kerusakan. Manusia mestinya menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa, termasuk menjauhkan diri dari hal-hal yang hasil kekayaan dengan cara yang tidak adil, mubazir dalam penggunaan sumber-sumber dan hasil-hasil kekayaan serta melakukan penipuan dalam bisnis. Keenam, menjunjung kebebasan individual. Manusia mempunyai kebebasan untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya sendiri. Dengan kebebasan yang ada manusia dapat bebas memaksimalkan segala potensinya. Kebebasan manusia dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai tauhid suatu nilai yang membebaskan dari segala sesuatu kecuali Allah. Ketujuh, mengakui hak individu terhadap harta. Kedelapan, ketidaksamaan ekonomi

dalam batas yang wajar. Terjadinya ketidaksamaan antara ekonomi antar perorangan, terjadi ketidakadilan bukan disebabkan karena Allah, tapi karena sistem yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Kesembilan, adanya jaminan sosial. Setiap individu mempunyai hak untuk hidup dalam sebuah Negara, dan setiap warga negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokoknya masing-masing Kesepuluh, distribusi kekayaan. Islam mencegah kekayaan hanya dikuasai oleh seorang saja, bahwa sumber daya alam harus merata distribusinya kepada seluruh masyarakat.¹⁰⁰

Atas hal tersebut Tuhan sendirilah yang menjadi penjamin atas kehidupan manusia dimuka bumi. Hidup ada dalam Tuhan dan diluar Tuhan tidak ada kehidupan sama sekali.¹⁰¹ Musa Asy'arie mengambil dalil dalam al-Quran dikatakan:

﴿وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۖ﴾^{١٠١}

(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan

¹⁰⁰ Syamsu Efendi, Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan Sistem Ekonomi Kapitalis Dan Sosialis, Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma, no.2 (2019), 151-152

¹⁰¹ Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 67.

janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.
(QS Al-Baqarah: 60)

Segala kebutuhan pokok manusia berupa sandang, pangan, dan papan telah disediakan oleh sang penciptanya. Semuanya tersedia di bumi dan seisinya. Hal ini karena sesungguhnya setiap yang disediakan di bumi adalah untuk manusia. Dalam al-Quran dijelaskan:

﴿الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرْشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS Al-Baqarah: 22)

Tuhan sebagai pencipta alam juga manusia dan sebagai pemberi rizki telah menjamin kehidupan seluruh mahluknya. Hal ini selain daripada hal tersebut adalah menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah. Atas hal itu segala perbuatan yang dilakukan manusia di muka bumi termasuk mencari pendapatan diharuskan diniatkan untuk ibadah. Seperti dasar dalam al-Quran.

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾^(٥٦)

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Al-Dzariyat 56)

﴿مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ﴾^(٥٧)

Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. (QS. Al-Dzariyat 57)

﴿إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ﴾^(٥٨)

Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh. (QS. Al-Dzariyat 58)

Allah SWT memuliakan manusia di muka bumi ini salah satunya dengan rizki atau kekayaan yang diberikannya. Dalam kehidupan nyata manusia kekayaan memang menjadi salah satu ukuran untuk melihat strata manusia.

﴿وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ

عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ﴾^(٧١)

Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki. Akan tetapi, orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki sehingga mereka sama-sama (merasakan) rezeki itu. Mengapa terhadap nikmat Allah mereka ingkar? (QS. Al-Nahl: 71)

Banyak sedikit, tinggi rendah, rizki manusia sesungguhnya ditentukan oleh manusia itu sendiri. Hal ini tergantung pada manusia itu sendiri seberapa kualitas manusia itu sendiri, yaitu pada perbuatan dan kebaikan manusia itu sendiri.¹⁰² Tersebut sangat mempengaruhi banyak atau sedikitnya rizki yang akan didapatkan oleh manusia itu. Dikarenakan aspek-aspek tersebut akan berhubungan dengan hal lain seperti pengelolaan dan lain sebagainya. Ada beberapa hal yang berpengaruh dengan pendapatan banyak sedikitnya rizki dan pendapatan yang didapatkan seseorang.

Dalam teologi ekonomi islam menegaskan bahwa setiap apa yang didapat manusia baik berupa rizki kekayaan ataupun hal lainnya adalah sebagai jaminan penciptanya sendiri dari Tuhan. Dalam hal ini rizki yang diberikan-Nya tidak dapat dimiliki secara mutlak, ada beberapa faktor lain yang berhubungan dengannya seperti faktor alam lain ataupun manusia lainnya. Kewajiban telogis merupakan kewajiban yang dipikul manusia itu sendiri dari Tuhanya. Sedang kewajiban kosmologis adalah kewajiban untuk memelihara kelangsungan dan keharmonisan hidup kosmos, tidak diperbolehkan merusak kosmos karena merusak kosmos adalah merusak segala hal yang ada didalamnya. Sedang dalam kewajiban antropologis adalah semua yang dimiliki seseorang, didalamnya ada keterlibatan manusia lainnya sehingga didalam harta kekayaan orang ada kewajiban sosial kultural

¹⁰² Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 69.

yang harus dijalankan untuk keharmonisan dan keselarasan hidup bersama.¹⁰³

2. Kosmologi Ekonomi Islam

Sejak manusia pertama di muka bumi ini yaitu Nabi Adam AS¹⁰⁴ hingga saat ini, hidup manusia selalu menempati ruang kosmologi, karena manusia hidup dan berkembangbiak dalam kehidupan di dunia ini, di berbagai wilayah dan tempat yang berbeda, di berbagai sudut di muka bumi ini, di berbagai negara dan bangsa dengan perbedaan-perbedaan yang ada antara wilayahnya. Perbedaan hidup dan kehidupan manusia itu sungguh ditentukan oleh kosmologinya.

Dalam ruang kosmologi itu manusia dengan bekal kecerdasan akalanya dapat mengambil peran penting sebagai subjek kreatif yang mempunyai kemampuan penciptaan, yaitu menciptakan sesuatu yang baru dari hal-hal yang telah ada. Mengenai hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

a) Larangan Berbuat Kerusakan

Sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan manusia tidak boleh melakukan kerusakan pada apa yang menjadi sumber

¹⁰³ Ibid., 70-71

¹⁰⁴ Penciptaan manusia di muka bumi salah satu tujuannya adalah menjadikannya khalifah di muka bumi, dalam artian penerimaan otoritas di muka bumi yang bersumber dari Tuhan. Yaitu sebagai wakil Allah di muka bumi, atau dalam artian sempit khalifah berarti tanggungjawab manusia untuk mengelola sumber daya yang dikuasakan Allah kepadanya untuk mewujudkan masalah yang maksimum dan mencegah kerusakan di muka bumi. Lihat: Havis Aravik, Filsafat Ekonomi Islam, (Jakarta: KENCANA, 2022), 39.

kehidupannya sendiri. Karena kerusakan sumber kehidupan kosmik adalah kerusakan semuanya.¹⁰⁵

b) Realitas Negara Untuk Kesejahteraan Bersama

Negara hadir di tengah-tengah kehidupan sesungguhnya untuk merawat kosmik guna keberlangsungan kehidupan bersama. Eksistensi negara didirikan adalah untuk kebaikan bagi kehidupan semua makhluk hidup untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.¹⁰⁶

3. Antropologi Ekonomi Islam

Dalam dunia ekonomi dan bisnis merupakan sebuah peran yang utama dalam kegiatan tersebut adalah manusia itu sendiri baik sebagai subjek maupun objeknya. Sebagai subjek yaitu manusia berperan sebagai pencipta sekaligus pelaku ekonomi bisnis itu sendiri. Sebagai objek, adalah manusia sebagai sasaran konsumen maupun objek pemasaran dan konsumen. Atas hal tersebut kegiatan ekonomi serta bisnis akan ditentukan oleh kualitas manusia itu sendiri,¹⁰⁷ bagaimana sumber daya manusia yang dimiliki akan sangat mempengaruhi hal tersebut.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 73.

¹⁰⁶ Ibid., 74.

¹⁰⁷ Sosok teladan dan panutan dalam umat Islam adalah sosok Rasulullah SAW. Seorang Nabi yang diutus ditengah-tengah masyarakat yang mementingkan hawa nafsunya sendiri. Seorang yang ditugaskan untuk memperingatkan manusia untuk kembali ke jalan yang benar. Seorang yang kembali mengajak pada akhlak yang terpuji *akhlakul karimah*, untuk mencapai keseimbangan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Lihat: Musa Asy'arie, Metodologi Berpikir Profetik, (Yogyakarta: LESFI, 2016), 145.

¹⁰⁸ Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 79.

Dalam kegiatan ekonomi sendiri adalah secara keseluruhan adalah untuk manusia itu sendiri. Yaitu dari manusia dan untuk kesejahteraan kehidupan manusia itu sendiri secara menyeluruh.¹⁰⁹ Oleh karena hal tersebut dalam ekonomi islam perlu penjelasan yang spesifik tentang manusia dikarenakan dari penjelasan tentang manusia secara spesifik dapat meluas dikembangkan menjadi konsep ekonomi islam. Tanpa dasar tersebut, nampaknya tidak akan didapatkan dasar pemikiran yang kongkrit.

a) Visi Tauhid Manusia

Pandangan islam terhadap realitas yang ada ini sesungguhnya sesungguhnya tidak bersifat dikotomik, tetapi bersifat tauhid. Yang dimaksud disini adalah Tunggal dan integral baik dalam pandangan teologi, kosmologi maupun antropologi. Tidak akan ada siang tanpa malam, tidak ada suka tanpa duka, tidak akan ada artinya kematian tanpa kehidupan.¹¹⁰

Dalam al-Quran manusia di sebut *an-nafs* (diri pribadi), kekuatan, *ego* atau *self*. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan antara dua *nafs*. Dalam al-Quran disebutkan:

﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنُ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَنَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ

¹⁰⁹ Mikhael Dua, Filsafat Ekonomi, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2008), 103.

¹¹⁰ Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 80.

كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ
عَلَّمُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau mengatakan kepada orang-orang, ‘Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?’” Dia (Isa) menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa pun yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa pun yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa pun yang ada pada diri-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.” (QS. Al-Maidah: 116)

Didalam ayat lain juga disebutkan:

﴿قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ﴾ ﴿١٢﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?” Katakanlah, “Milik Allah.” Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Sungguh, Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. (QS. Al-An’am:12)

Penjelasan tentang manusia diciptakan dari *an-nafs* yang satu, adalah seperti penjelasan al-Quran:

﴿خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أزْوَاجًا يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ﴾^(٦)

Dia menciptakanmu dari jiwa yang satu (Adam), kemudian darinya Dia menjadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menciptakanmu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pemilik kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia. Mengapa kamu dapat berpaling (dari kebenaran)?(QS. Az-Zumar: 6)

Beban yang diterima manusia satu dan yang lainnya adalah disesuaikan dengan kemampuan setiap individunya. Tuhan tidak pernah membebani manusia di luar apa yang dapat dirinya tanggung. Tuhan tidak pernah mendzalimi manusia. Dalam al-Quran disebutkan:

﴿وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾^(٦٢)

Kami tidak membebani seorang pun, kecuali menurut kesanggupannya. Pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya dan mereka tidak dizalimi. (QS. Al-Mukminun: 62)

Setiap individu manusia tidak akan menemui keabadian di dunia ini. Manusia akan mati dan akan bertanggungjawabkan

semua apa yang telah ia perbuat di dunia. Setelah dihidupkan kembali setelah kematian manusia akan mengalami *yaumul hisab* yaitu hari dimana dirinya harus mempertanggungjawabkan setiap apa perbuatannya di dunia. Dalam al- Quran disebutkan:

﴿يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ﴾¹¹¹

(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakannya dihadirkan, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap seandainya ada jarak yang jauh antara dia dan hari itu. Allah memperingatkan kamu akan (siksa)-Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya. (QS. Ali Imran: 30)

Manusia sesungguhnya adalah kesatuan yang disebut *nafs* atau diri, manusia itu juga berasal dari diri yang satu, Diri itulah yang akan mati serta mempertanggungjawabkan segala perbuatannya sendiri dihadapan Tuhanya, dan Tuhanpun tidak pernah akan mendzaliminya karena semua perbuatan, ucapan dan pikiran serta hatinya sudah direkam oleh rekaman akurat dalam catatan malaikat yang teliti dan tidak pernah berdusta.¹¹¹

b) Modualisme Unsur Teos dan Kosmos

¹¹¹ Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 86.

Menurut Musa Asy'ari monodualisme adalah suatu pandangan adanya kesatuan diri manusia yang berasal dari dua unsur, seperti kesatuan jasmani dan rohani, kesatuan dunia akhirat. Termasuk dalam pandangan monodualisme manusia adalah kesatuan teos dan kosmos dalam diri manusia.¹¹²

Dalam al-Quran ditemukan penjelasan tentang unsur kosmos dalam diri manusia, yaitu *min turab*:

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلَتَبْلُغُوا أَجْلاً مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾

Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari darah yang menggumpal, kemudian Dia lahirkan kamu sebagai seorang anak kecil, kemudian (Dia membiarkan) kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. (Akan tetapi,) di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Dia pun membiarkan) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan dan agar kamu mengerti. (QS. Ghafir: 67)

Dalam ayat yang lainya juga disebutkan *min shal-shal*:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ﴾

¹¹² Ibid. 87.

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. (QS. Al-Hijr: 26)

Dalam ayat lain disebut *min thin*:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ﴾

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. (QS. Al-Mukminun: 12)

Kemudian manusia oleh Tuhan dijadikan makhluk hidup, yang mana menurut al-Quran bahwa kehidupan dimulai dari air. Disebutkan sebagai berikut:

﴿أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ﴾

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman? (QS. Al-Anbiyak: 30)

Dengan air pula, Tuhan menghidupkan bumi yang mati menjadi hidup, dan menjadikan pula binatang daripada air. Seperti halnya dijelaskan dalam ayat berikut:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي

بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾

Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan)

ketakutan dan harapan. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti. (QS. Ar-Rum: 24)

﴿وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ﴾

Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengannya (air itu) Allah menghidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mendengarkan (pelajaran dengan perhatian dan penghayatan). (QS. An-Nahl: 65)

﴿وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

Allah menciptakan semua jenis hewan dari air. Sebagian berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, dan sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. An-Nur: 45)

Penciptaan dari air juga tidak terkecuali kepada manusia sendiri, Tuhan menciptakan manusia yaitu dari air itu sendiri. Seperti termaktub dalam ayat al-Quran:

﴿فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۚ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ
الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۖ﴾

Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar, yang keluar dari antara tulang sulbi (punggung) dan tulang dada. (QS. At-Thariq: 5-7)

Setelah proses penciptaan jasad manusia yang berasal dari tanah dalam berbagai bentuknya, maka dimulailah permulaan kehidupan manusia dari air, dan setelah bentuk dan kehidupan berlangsung dengan baik, maka Tuhan memberikan bentuk yang sempurna. Tersebut karena dalam diri manusia terdapat unsur teos didalamnya, *fatanfuhu min ruhii*.¹¹³ Dengan unsur dari Tuhan inilah manusia menjadi makhluk terbaik di dunia ini.¹¹⁴

Tahap-tahap penciptaan manusia telah dabadikan dalam kitab pegangan umat islam yaitu al-Quran. Disebutkan dalam al-Quran:

﴿الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلَ
نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَّاءٍ مَهِينٍ ۚ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝﴾

¹¹³ Ketika manusia mengalami sebuah kematian ada perbedaan yang sering didebatkan, yaitu mengenai yang mati roh atau jasad manusia saja. Sebagian berpendapat roh manusia juga mati, hal ini didasarkan pada jika roh malaikat mati maka roh manusia lebih layak untuk mati. Pendapat kedua menyatakan bahwa yang mati hanya jasad manusia saja, seperti banyak Riwayat dalam hadits. Lihat: Ibnu Qayyim al-Zauziyah, Roh, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kausar, 2012), 71

¹¹⁴ Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 90.

(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur. (QS. As-Sajadah: 7-9)

Setelah bentuk manusia tercipta dengan sempurna ditampakkannya kemuliaan pada diri manusia itu sendiri oleh Tuhan. Kemuliaan pada manusia atas pemberian dari Tuhan, maka diperintahkan para malaikat untuk bersujud kepada manusia pertama yang ada. Dalam al-Quran disebutkan:

﴿فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ﴾

Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. Al-Hijr: 29)

Maka jadilah manusia dengan sebaik-baik ciptaan Tuhan:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. (QS. At-Tin: 4-5)

Manusia sebagai makhluk yang diciptaan dengan terbaik karena ditiupkan ke dalam manusia *ruh* yaitu unsur teos. Ruh dari Tuhan pencipta alam semesta. Dengan adanya hal sedemikian rupa manusia dimungkinkan untuk berfikir, memahami kebenaran, Dimana hal tersebut malaikat bersedia untuk bersujud kepadanya, maka atas hal ini seorang manusia terikat atas huku moralitas spiritual dalam kehidupannya. Jika manusia tidak mengikuti hukum moralitas tersebut seorang manusia akan jatuh derajatnya pada posisi kerendahan, yaitu makhluk yang paing rendah dibanding yang lainnya.¹¹⁵

c) Modualisme Fusngsi '*Abd* dan Khalifah

Menurut Musa Asy'arie modualisme manusia bukan modualisme dari unsur teos (ruh Tuhan) dan kosmos (unsur dari saripati tanah dan air yang menjadikanya hidup), tetapi juga modualisme dalam fungsi sebagai *abdun* yaitu hamba Allah, dan *khalifah fil ardhi* yaitu wakil Tuhan di muka bumi.¹¹⁶

Dalam al-Quran jika kita memahami dengan seksama tentang dipilihnya nabi Adam AS menjadi khalifah¹¹⁷ di muka

¹¹⁵ Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 92.

¹¹⁶ Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 92-93.

¹¹⁷ Sebagai Diri Mutlak, eksistensi Tuhan bersifat abadi dan tidak pernah berhenti untuk mencipta, dan penciptaan akan terus terjadi. Penciptaan adalah wujud dari eksistensi Tuhan itu sendiri. Sedang kerusakan hanya terjadi dalam wujud-wujud eksistensinya yaitu dalam wujud ciptaan-Nya. Dilihat dari sisi eksistensinya, maka perjumpaan manusia dengan Tuhan dapat dicapai melalui proses penciptaan bersama, dimana manusia bertindak sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifatullah fi alrdli*) untuk meneruskan tugas penciptaan. Lihat: Musa Asy'arie, Filsafat Islam Sunah Nabi Dalam Berfikir, (Yogyakarta: LESFI, 2017), 155.

bumi adalah karena kemampuan kreatif Nabi Adam AS untuk meneruskan tugas penciptaan melalui pengetahuan konseptual yang telah Tuhan sendiri ajarkan. Disebutkan dalam al-Quran:

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝ۚ وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰی الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ ۖ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ ۝ۛۙ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِیْمُ الْحَكِیْمُ ۝ۛۙ﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. Al- Baqorah: 30-32)

Seorang khalifah harus menjalankan kekuasaanya kekhalifahanya dengan benar dan dengan menegakkan kebenaran.

Prinsip kebenaran ini adalah prinsip keilmuan yang bersifat konseptual seperti halnya apa yang diperintahkan kepada Nabi daud AS sebagai salah satu khalifah di muka bumi. Dalam al-Quran disebutkan:

﴿يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ﴾

(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestakan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.” (QS. Shad: 26)

﴿ثُمَّ جَعَلْنَاكَ خَلِيفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ﴾
Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti di bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat.
(QS. Yunus: 14)

Tugas yang diemban seorang khilafah di muka bumi merupakan sebuah tugas yang kreatif. Wujud tugas kreatif itu adalah karya yang dikembangkan dengan prinsip kebenaran dalam lapangan kehidupan yang amat luas. Jika hal tersebut tidak ditegakkan maka yang terjadi adalah kufur atau pengingkaran

terhadap kebenaran, dan akibat yang ditumbuhkan adalah dampak kerugian dalam kehidupan manusia itu sendiri.¹¹⁸

Keluarnya manusia dari kodrat yang telah diberikan kepadanya akan berdampak negative bagi manusia itu sendiri dan seluruh alam raya. Hal ini seperti keluarnya manusia dari tugas yang telah diembanya yaitu sebagai khalifah di muka bumi. Akhirnya berbagai kerugian-kurugian akan diterima oleh manusia itu sendiri secara berangsur-angsur. Didalam al-Quran disebutkan:

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا﴾

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kufur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka. (QS. Fatir: 39)

Sealain fungsi *khalifah* yang disandang manusia, manusia juga turut memikul beban dari Tuhan yaitu hamba Allah SWT, fungsi sebagai *abdun minaallah* atau *abdullah*.¹¹⁹ Jika fungsi

¹¹⁸ Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 95.

¹¹⁹ Manusia sebagai ciptaan Allah SWT tidak mempunyai wewenang otoritas sedikitpun terhadap yang menciptakannya. Sekuat-kuat seorang manusia untuk menentang Tuhan hanya akan melahirkan kesia-siaan, bahkan kerugian yang amat besar. Pada akhirnya manusia akan tetap tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT yang menghidupkan dan mematikannya. Demikian seorang manusia

khalifah menjadi dasarnya adalah kemampuan kratif yang bersifat konseptual maka abdu dasarnya adalah ketaatan, ketundukkan yang sifatnya moralitas spiritual.¹²⁰ Hal seperti ini sebagaimana disinggung dalam al-Quran:

﴿إِنَّ كُلَّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا إِيَّايَ الرَّحْمَنُ عَبْدًا﴾^{٩٣}

Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. (QS. Maryam: 93)

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا﴾^{٦٣} *وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا﴾^{٦٤} *وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا﴾^{٦٥}**

Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam. Dan, orang-orang yang mengisi waktu malamnya untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri. Dan, orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami (karena) sesungguhnya azabnya itu kekal." (QS. Al-Furqon: 63-65)

tidak dapat mengatur segala kehidupannya dan kematiannya. Posisi manusia akan tetap fakir, tidak berkuasa dan tidak bisa menolak atau meniadakan Allah SWT. Dalam hal ini etik Agama menetapkan kaharusan manusia untuk tunduk dan patuh pada Tuhanya. Lihat: Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2017), 103-104

¹²⁰ Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 95.

Kedudukan seorang hamba juga disebutkan dalam Al-Quran mempunyai kedudukan yang dekat dengan Tuhanya.

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqoroh: 186)

Menurut Musa Asy'arie seorang manusia juga diciptakan oleh Tuhanya adalah semata-mata hanya untuk tunduk dan patuh kepada Tuhanya. Artinya seorang manusia dituntut untuk patuh pada hukum-hukum dalam kehidupan bersama, hukum kemanusiaan¹²¹ dan juga hukum alam yang ada, yang mengikat seisi alam semesta. Tunduk dan patuh pada Tuhan artinya selalu bersyukur dengan apa-apa yang ditetapkan Tuhan serta apa-apa

¹²¹ Jika memahami manusia, pertanyaan tentang hakikat manusia itu sendiri adalah sebuah pertanyaan yang amat tua, yaitu setua umur keberadaan manusia itu sendiri di muka bumi, sampai dengan usia kini pertanyaan tersebut belum mencapai final. Hal seperti ini karena semua jawaban yang ada selalu dipertanyakan kembali seiring dengan berjalanya waktu, seiring dengan realitas yang dihadapi manusia sendiri selalu bernuansa kebaruan, dari waktu ke waktu berbeda corak dan bentuknya, meskipun substansinya tidak berubah. Lihat: Musa Asy'arie, Filsafat Islam Sunah Nabi Dalam Berfikir, (Yogyakarta: LESFI, 2017), 189.

yang diberikan-Nya dengan menggunakan pemberian-Nya untuk kemaslahatan bersama.¹²²

Menjadi manusia seperti halnya tersebut yaitu menjadikan pemberian sebagai kemaslahatan untuk bersama dan senantiasa bersyukur atas pemberiannya amatlah sedikit. Padahal jikalau manusia itu bersyukur atas segala pemberian-Nya¹²³ dan menggunakannya dengan sebagaimana mestinya Tuhan berjanji akan menambahkan kenikmatan yang ada sedangkan jikalau manusia itu kufur maka Tuhan berkata siksa-Nya sangat pedih.

Dalam al-Quran disebutkan:

﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku),

¹²² Musa Asy’arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 97.

¹²³ Dalam Al-Quran disebutkan:

﴿يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجَفَانٍ لَكَ الْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَّتٍ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٍ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ﴾

Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur. (QS. Sabak: 13)

sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (QS. Ibrahim: 7)

Karenahal-hal tersebut, tugas manusia sebagai khilafah di muka bumi harus berjalan seimbang didasarkan dengan fungsi manusia sebagai abdun yang taat, patuh, serta tunduk terhadap hukum-hukum Tuhanya baik yang ada dalam dirinya sendiri, maupun yang ada dalam alam semesta. Merupakan sebuah wujud dari penciptaan merupakan sebuah peradaban yang jatuh bangun, sebagaimana peradaban dan negara yang jatuh bangun di masa-masa lalu, jatuh bangunya karakter dan moralitas yang tidak patuh, taat dan tunduk pada moralitas dan hukum-hukum Tuhan.¹²⁴

d) Monoprulasime Teos, Kosmos dan Kebudayaan

Menurut Musa Asy'arie Manusia adalah makhluk yang paling kompleks dan unik. Kompleksitas manusia itu ditentukan oleh kompleksitas keberadaan dirinya, baik sebagai makhluk modualisme maupun juga monopluralisme. Sebagai makhluk monopuralisme, manusia dibentuk dari bagiam yang berasal dari teos, kosmos dan juga kebudayaan. Secara ontologis, adanya kebudayaan memang dikarenakan adanya manusia. Jika manusia tidak ada maka dipastikan kebudayaan tidak ada. Manusia lah yang membentuk kebudayaan, tetapi pada akhirnya manusialah yang

¹²⁴ Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 99

dibentuk oleh kebudayaan. Dari proses manusia sejak dalam kandungan, peranan kebudayaan sangat penting, bahkan ada pendidikan dalam kandungan atau pre natal. Dengan begitu peran kebudayaan sangatlah penting dalam pembentukan karakter dan pribadi manusia.¹²⁵

Oleh karena hal itulah seorang manusia oleh Tuhan dibentuk dari unsur teos, kosmos dan kultur. Seperti diterangkan dalam ayat al-Quran:

﴿الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾

(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat).(QS. Az-Zumar: 18)

Dalam rangka menjadi manusia yang sehat nalarnya, manusia harus belajar mendengar apa-apa yang baik dari lingkungannya. Sehingga hal ini dapat membentuk manusia yang mempunyai komitmen pada keadilan dan kebaikan dengan sesamanya.¹²⁶ Budaya membentuk manusia dalam pertumbuhan manusia itu sendiri selagi hidup di dunia. Namun juga budaya dibentuk oleh manusia itu sendiri.

¹²⁵ Ibid., 99-100.

¹²⁶ Ibid., 100.

Seperti halnya suatu budaya yang sederhana yang dibentuk oleh manusia yaitu budaya untuk menghargai orang tuanya karena merekalah yang telah membesarkannya. Bahkan seorang ibu yang telah menyusunya selama dua Tahun.¹²⁷ Prinsip kehidupan manusia adalah belajar sepanjang hayat, karena pada hakekatnya kehidupam ini adalah sebagai sebuah pembelajaran yang berakhir hingga liang lahat.

Dalam kehidupan juga manusia diciptakan oleh tuhan atas berbagai budaya yang berbeda-beda. Terdapat beraneka ragam budaya yang ada dalam kehidupan. Dalam hal ini manusia dianjurkan untuk saling menghormati dan memahami. Melalui proses seperti inilah, yaitu saling mengenal satu dengan yang lain dengan baik, manusia diharapkan dapat membangun kerjasama yang baik untuk kebaikan dan untuk kesejahteraan bersama, bukan kerjasama untuk berbuat dosa dan kerusakan.¹²⁸

﴿وَالْوَلَدُ يُرْضَعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَلَدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِضُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 233)

¹²⁸ Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015), 104-105

Manusia sebagai perwujudan makhluk yang multi kompleks, yaitu sebagai perwujudan dari monodualisme dan monopluralisme dan kemudian manusia menjadi suatu eksistensi yang tunggal yang disebut nafs, ego, self, atau diri, maka persoalan manusia merupakan persoalan yang dinamis, yang beraneka ragam, dan karena hal tersebut tidak dapat dipecahkan dengan pendekatan keilmuan yang tunggal atau persial. Dalam tahap ini untuk dapat mengatasi problema manusia dan kemanusiaan diperlukan adanya pendekatan multidisiplin yang integratif, yang dalam Islam dikenal dengan pendekatan tauhid.¹²⁹

Antropologi islam merupakan prinsip adanya modualisme dan monopluralisme dalam kegiatan ekonomi dikarenakan ekonomi adalah kegiatan manusia. Didalam tahapan ini, ekonomi merupakan kegiatan modualisme, hal ini memiliki arti bahwa bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga kebutuhan rohani. Jasmani adalah bagian dari kosmos dan ruhani bagian dari teos. Kegiatan ekonomi bukan hanya menyangkut dan mencerminkan kekuatan kecerdasan manusia yang sifatnya konseptual, tetapi juga kepada Tuhan manusia sebagai hamba Tuhan terhadap hukum-hukum-Nya. Hal tersebut baik yang ada dalam dirinya maupun alam semesta.¹³⁰

¹²⁹ Ibid, 106.

¹³⁰ Ibid, 106-107.

Disamping hal tersebut diatas, antropologi ekonomi Islam juga menkankan adanya prinsip monopuralisme dalam kegiatan dalam kegiatan ekonomi yang multidimensional sehingga adanya problem ekonomi seperti kesejahteraan, keadilan dan kemiskinan tidak dipecahkan dengan pendekatan tunggal keilmuan atau parsial saja. Multipluralisme ekonomi Islam juga mencerminkan adanya kegiatan ekonomi yang amat luas dalam berbagai aspek kehidupannya dan dalam berbagai lapangan kehidupannya dalam berbagai sektor. Dan dalam antropologi, ekonomi Islam melihat kegiatan ekonomi sebagai bagian dari kebudayaan yang menyangkut lapangan kehidupan yang amat luas, sifatnya dinamis dan beraneka ragam bentuk dan kegiatannya. Trilogi tauhid teologi, kosmologi dan antropologi dalam islam merupakan dasar pembentukan dan pengembangan kebudayaan Islam. Sehingga dalam hal ini ekonomi Islam sebagai bagian dari kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari sebuah prinsip adanya trilogi didalamnya.¹³¹

Agar lebih gamblang mengenai trilogi ekonomi Islam Musa Asy'ari dapa dilihat dalam sketsa berikut:

¹³¹ Ibid, 107.



¹³² Zaprul Khan, Paradigma Ekonomi Islam Musa Asy'arie, (Yogyakarta: LESFI, 2020), 64.

BAB IV

KONTRIBUSI PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MUSA AS'ARIE DI INDONESIA

Pada bab ini dijelaskan mengenai kontribusi pemikiran ekonomi Islam Musa Asy'arie di Indonesia. Kontribusi menjelaskan tentang apa yang pernah dilakukan, ide, sumbangsih, keikutsertaan, Musa Asy'arie dalam membangun bangsa Indonesia.

A. Kontribusi Musa Asy'arie Dalam Dunia Pendidikan

Musa Asy'arie merupakan sosok filsuf yang bermadzhab pada filsafat arab. Sebagai Guru Besar Filsafat UIN Yogyakarta, jika diamati sosok Musa Asy'arie juga mempunyai pengalaman hidup yang multi dimensional. Dalam pemikirannya Musa Asy'arie cenderung membentuk pada upaya manusia yang senantiasa berfikir bebas, berfikir bebas sebebas-bebasnya. Berfikir bukan suatu bentuk kriminal atau kejahatan, sehingga kegiatan dalam berfikir tidak perlu ditakuti. Berfikir merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW, Nabi Muhammad SAW pernah menegaskan manusia berfikir secara sungguh-sungguh atau yang disebut juga dengan ijtihad, dalam hal ijtihad ini jikalau benar mendapatkan dua pahala, jikalau salah mendapatkan satu pahala.¹³³ Selain hal tersebut kegiatan berfikir adalah budaya para intelektual. Yaitu merupakan sistem dan praktik penggunaan rasio, akal, pemikiran kritis dan

¹³³ "Musa Asy'arie", Diakses Pada 05 Juni 2024, https://wiki.edunitas.com/ind/114-10/Musa-Asy-Arie_108862__eduNitas.html#Kontribusi_Gagasan

pencarian pengetahuan untuk menganalisis memahami dan menyelesaikan masalah.

Dalam hal ini hakekat manusia ditentukan oleh eksistensi dalam hidupnya, yaitu dalam bentuk sebuah karya kasalihan sosial. Pada desertasi yang ditulisnya dengan judul Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran Musa Asy'arie menolak pandangan dualisme (jasmani dan rohani) manusia yang selama ini mempengaruhi pola pikir pada umumnya umat islam. Hakekat manusia tidak ditentukan oleh unsur pembentuknya melainkan melalui amal perbuatanya. Disini orentasi manusia buakan kebelakang melainkan kedepan.¹³⁴

Pribadi Musa Asy'arie yang telah terbentuk dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya yang kental mengenai kewirausahaan telah membentuk dirinya sebagai wira usahawan yang sejati. Hal ini yang menjadikan bukan tidak mungkin hal yang telah mendarah daging pada dirinya mampu mempengaruhi banyak orang dalam hal pemikiran bahkan menjadi karakter yang menular. Dalam hal ini telah dibuktikan Musa Asy'arie dengan mendedikasikan kehidupanya dalam pengabdianya pada Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menjadi sosok pengajar hingga Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hingga dirnya mampu menyalurkan berbagai gagasan dan pemikiranya kepada para muridnya yang telah tersebar di seluruh penjuru Nusantara.

¹³⁴ Ibid.

B. Kontribusi Musa Asy'arie Dalam Kehidupan Nyata

Disamping hal tersebut sosok Musa Asy'arie telah mengaplikasikan pemikirannya kepada kehidupan nyata. Musa Asy'arie yang saat pernikahannya masih relatif muda dan juga masih berada di bangku kuliah, dirinya merasa tidak etis jikalau masih ada ketergantungan pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Dirinya memutuskan untuk memulai wirausaha dengan berjualan batik secara eceran yang ia ambil dari pakdenya di pekalongan. Disinilah sosok Musa Asy'arie mulai diterpa berbagai cobaan, hingga dirinya hampir menyerah. Lika-liku menjalani usaha yang begitu rumit dan penuh batu sandungan. Disinilah motivasi menjadi wiraswasta bercampur menjadi satu. Mulai dari dendam terhadap kemiskinan yang ia warisi dari keluarga maupun lingkungan, rontoknya pengusaha muslim yang bergerak di sektor batik di sepanjang pesisir utara laut Jawa yang ia saksikan waktu masih muda, keluarga istrinya dari kalangan wiraswasta di bidang cor logam di desa Batur, Cepur, Klaten, yang cenderung kapitalistik, hingga sikap kesewenang-wenangan kaum kelas menengah di bidang pengecoran baja. Bersama istrinya lah kemudian dirinya sukses mendirikan sebuah PT yang dinamainya dengan PT Baja Kurnia. Secara historis kesuksesan Musa Asy'arie tidak lepas dari peran istrinya.¹³⁵ Sebuah PT Baja Kurnia yang berdiri bukan hanya menjadi penanda kesuksesan Musa Asy'arie sebagai wiraswasta, akan tetapi sebagai wujud pengaplikasian dan pengabdian keilmuan Musa Asy'arie kepada negara.

¹³⁵ M. Nasruddin Anshory Ch, *Berjuang dari Pinggir*, (Jakarta: LP3ES, 1994), xxx-xxxi

Musa Asy'arie juga merupakan sosok akademisi yang produktif dalam hal menulis, karya-karyanya banyak berupa artikel, essay, buku dan lainnya. Setidaknya ada 16 judul buku¹³⁶ yang ditulis oleh Musa Asy'arie yang sekarang sudah tersebar ke seluruh pelosok Nusantara, sebagian dari karya-karya tersebut adalah berbicara mengenai pemikirannya tentang ekonomi islam.

Kegiatan lain dari Musa Asy'arie yaitu menjadi Penasehat Kusus Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, Bidang Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah, tahun 2002-2004. Staf Ahli Menteri DEPKOMINFO RI bidang Sosial Budaya dan Peran Masyarakat (2005-2010, Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2001-2005.¹³⁷

Selain aktif dalam mengajar dan berbagai kegiatan ilmiah, Musa Asy'arie juga berperan aktif dalam beberapa kegiatan sosial. Musa Asy'arie pernah menjadi Dewan Pertimbangan Pengurus Pusat Ikatan Ahli Ekonomi Islam (2015-2020), Ketua Umum Konsorsium Ekonomi Islam (KEI), 2011-2016, Penasehat Masyarakat Neurosains Indonesia (MNI), Anggota Dewan Pakar Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), 1433H -136 H, Penasehat Tim Pembaharuan Naskah, Penerbitan dan Percetakan Mushaf Al-Quran Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Penasehat Ikatan Alumni Pondok Tremas (IAPT) 2006- sekarang.¹³⁸

¹³⁶ Daftar buku Musa Asy'arie dapat dilihat pada: Syamsuddin, Strategi Pembangunan Dalam Ekonomi Islam: Menelusuri Pemikiran Fiosofis Musa Asy'arie, no.2 (2022): 33. Diakses pada 11 Juni 2024, <http://www.itbsemarang.ac.id/sijies/index.pjp/jiesa>

¹³⁷ Ibid.

¹³⁸ Musa Asy'arie, Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetik Prspektif Sunah Nabi, (Yogyakarta: LESFI, 2016), 167

Penasehat Ikatan Keluarga Alumni UIN Sunan Kalijaga (IKASUKA), Pembina Yayasan STIE Solusi Bisnis Indonesia, Pengurus Yayasan Perhimpunan Studi Untuk Studi dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial (PERSEPSI), Pendiri Padepokan MUSA ASY'ARIE, Pembina Yayasan Institute DIAN-INTERFIDAE.¹³⁹ Dari beberapa pemaparan tersebut masih sangat banyak yang belum disebutka dari kiprah dan kontribusi keilmuan Musa Asy'ari.



¹³⁹ Ibid.

BAB V

RELEVANSI TRILOGI EKONOMI ISLAM MUSA AS'ARIE

Dalam KBBI kata relevansi yang berarti bersangkut paut, yang ada hubungan, yang selaras dengan.¹⁴⁰ Dalam mengkaji pemikiran trilogi Musa Asy'arie perlu mengkaji relevansi pemikiran Musa Asy'arie. Ini guna mengkaji hubungan pemikiran Musa Asy'arie dengan zaman modrn sekarang ini.

A. Relevansi Pemikiran Ekonomi Musa Asy'arie

Indonesia negara besar yang penah dengan kekayaan alam, namun ternyata kekayaan alam yang dimiliki belum dapat mensejahterakan seluruh masyarakat Indonesia. Buktinya masih banyak masyarakat Indonesia yang belum terentaskan dalam kemiskinan. Banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah kurangnya mendapat kepercayaan dari para Infestor untuk mendapatakan modal. Selain yang lain, adalah masalah etika dan hukum yang seyogyanya dijunjung tinggi oleh seluruh lapisan, terutama dikalangan ekonomi maupun pengambil kebijakan. Itu berarti, Muslim Indonesia belum sepenuh hati mumpuni (*kafah*) mengaplikasikan nilai-nilai Islam sebagai keyakinan.¹⁴¹

Atau, secara jujur, selama ini nilai *Rabbaniyah (Ilahiyah)* belum terimplementasi dalam kehidupan bisnis yang berpotensi bisa merugikan perekonomian bangsa dalam skala makro. Indonesia sendiri negara mayoritas muslim. Disinilah relevansinya membangun nilai-nilai teologi Islam dalam

¹⁴⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Relevansi>

¹⁴¹ Muhammad Djakfar, Wacana Teologi Islam, (Malang: UIN Maliki Pres, 2015), 42.

perekonomian Indonesia agar menjadi kuat dan bisa kompetitif di tengah masyarakat.¹⁴²

Etika ekonomi dalam dunia modern menjadi hal yang sangat penting. Etika dalam Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie memiliki relevansi ekonomi dan konteks pembangunan.¹⁴³ Mengenai etika ekonomi ada beberapa teori yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham dan John Stusr Mill berdasarkan pada dua konsep:

1. Konsep *utilnity* (manfaat) yang kemudian disebut dengan *utilitarianisme*. Yaitu pengambilan keputusan etikayang ada pada konsep ini dengan menggunakan pertimbangan manfaat terbesar bagi banyak pihak sebagai hasil akhir. Dengan kata lain, sesuatu yang dinilai benar adalah sesuatu yang memaksimalkan apa yang baik atau meminimalisir apa yang berbahaya bagi banyak pihak. Maka, sesuatu itu dinilai sebagai perbuatan etis ketika sesuatu itu semakin bermanfaat bagi banyak orang.¹⁴⁴
2. Teori keadilan distribusi (*distributive justice*) atau keadilan yang berdasarkan pada konsep *Fairness*. Inti dari teori ini adalah perbuatan itu dinilai etis apabila menjunjung keadilan distribusi barang dan jasa berdasarkan pada konsep *Fairness*. Yakni konsep yang memiliki nilai dasar keadilan. Dalam hal ini, suatu perbuatan sangat beretika apabila berakibat pada pemerataan atau kesamaan

¹⁴² Ibid., 42-43.

¹⁴³ Zaprulhan, *Paradigma Berfikir Musa Asy'arie*, (Yogyakarta: LESFI, 2020)

¹⁴⁴ Bakti Sri Rahayu, *Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2025) 5

kesejahteraan dan beban, sehingga konsep ini berfokus pada metode distribusinya. Distribusi sesuai bagiannya, kebutuhannya, usahanya, sumbangan sosialnya dan sesuai jasanya, dengan ukuran hasil yang dapat meningkatkan kerjasama antar anggota masyarakat.¹⁴⁵

Kemudian ada deontologi. yaitu teori yang dikembangkan oleh Immanue Kant ini mengatakan bahwa keputusan moral harus berdasarkan aturan-aturan dan prinsip-prinsip universal, bukan hasil atau konsekuensi seperti pada teori teologi. Suatu perbuatan baik akan menghasilkan hal yang baik pula berdasarkan kemauan yang baik. Didalam teori ini terdapat dua konsep:

1. Teori keutamaan (*virtue ethics*). Dasar dari teori ini bukanlah aturan atau prinsip yang secara universal benar atau diterima. akan tetapi apa yang paling baik bagi manusia untuk hidup. Dasar dari teori ini adalah tidak menyoroti perbuatan manusia saja, akan tetapi seluruh manusia sebagai pelaku moral. Memandang sikap dan akhlak seseorang yang adil, jujur, murah hati, dan sebagainya sebagai keseluruhan.¹⁴⁶
2. Hukum abadi (*eternal law*), dasar dari teori ini adalah bahwa perbuatan etis harus didasarkan pada ajaran kitab suci dan alam.¹⁴⁷

Kemudian adateori *hybrid* dalam teori ini terdapat lima meliputi:

¹⁴⁵ Ibid.

¹⁴⁶ Ibid., 6.

¹⁴⁷ Ibid.

1. Personal libertarianisme. Dikembangkan oleh Robert Nozick, dimana perbuatan etikal diukur bukan dengan keadilan distribusi kekayaan, namun dengan keadilan atau kesamaan kesempatan bagi semua terhadap pilihan-pilihan yang ada (diketahui) untuk kemakmuran mereka. Teori ini percaya bahwa moralitas akan tumbuh subur dari maksimalisasi kebebasan individu.¹⁴⁸
2. Ethical egoisme. Dalam teori ini, memaksimalkan kepentingan individu dilakukan sesuai dengan keinginan individu yang bersangkutan. Kepentingan ini bukan harus berupa barang atau kekayaan, bisa juga berupa ketenaran, keluarga bahagia, pekerjaan yang baik, atau apapun yang dianggap penting oleh pengambil keputusan.¹⁴⁹
3. Existentialisme. Tokoh yang mengembangkan teori ini adalah Jean-Paul Sartre. Menurutnya, standar perilaku tidak dapat dirasionalisasikan. Tidak ada perbuatan yang benar-benar salah atau sebaliknya. Setiap orang dapat memilih prinsip etika yang disukai karena manusia adalah apa yang ia inginkan.¹⁵⁰
4. Relativisme. Teori ini berpendapat bahwa etika itu bersifat relatif, jawaban dari etika itu tergantung dari situasinya. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa tidak ada kriteria universal untuk

¹⁴⁸ Ibid.

¹⁴⁹ Ibid.

¹⁵⁰ Ibid.

menentukan perbuatan etis. Setiap individu mempunyai kriteria sendiri-sendiri dan berbeda setiap budaya dan negara.¹⁵¹

5. Teori hak (*right*). Nilai dasar yang dianut dalam teori ini adalah kebebasan. Perbuatan etis harus didasarkan pada hak individu terhadap kebebasan memilih. Setiap individu memiliki hak moral yang tidak dapat ditawar.¹⁵²

Kemudian dari hal tersebut Aristoteles memakainya untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi secara etimologi etika mempunyai arti yaitu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹⁵³ Mengapa etika ekonomi Islam sangat dibutuhkan masyarakat pada masa kini? Hal ini dikarenakan bahwa muslim saat ini lebih banyak merujuk pada paham-paham kapitalis adalah paham-paham yang digemari umat Islam, bahkan menjadi mode yang dominan di kalangan umat Islam yang sedang mengikuri hal-hal baru dan menyerap apa yang telah diterimanya. Hal ini merupakan Indikasi bahwa umat Islam telah kurang percaya diri hingga mencontoh paham kapitalis tanpa syarat.¹⁵⁴

Ada beberapa tujuan mulia dalam ekonomi Islam yang perlu diwujudkan sepanjang zaman. Beberapa tujuan tersebut yang pertama dan yang utama adalah Pencapaian *Falah* yaitu kebahagiaan dunia maupun akhirat. *Kedua*, distribusi yang adil dan merata, yaitu membuat distribusi sumber-sumber ekonomi, kekayaan dan pendapatan berlangsung secara adil dan

¹⁵¹ Ibid.

¹⁵² Ibid.

¹⁵³ Ibid., 7.

¹⁵⁴ Yusuf al-Qordhawi, Norma dan Etika Ekonomi Islam, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 11.

merata. *Ketiga*, tersedianya kebutuhan dasar, tersedianya kebutuhan dasar, yang juga merupakan tujuan penting system ekonomi Islam, seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal bagi seluruh warga negara Islam. *Keempat*, tegaknya keadilan sosial bagi seluruh masyarakat. *Kelima*, mengutamakan persaudaraan dan kesatuan sesama kaum muslim. *Keenam*, mengembangkan moral materiel. Sistem ekonomi Islam diarahkan kepada pengembangan materiel maupun moral masyarakat muslim *Ketujuh*, sirkulasi harta. Tujuan penting dari ekonomi Islam adalah mencegah terjadinya penimbunan harta. *Kedelapan*, terhapusnya eksploitasi seseorang terhadap orang lain.¹⁵⁵

Selain tujuan ada enam prinsip yang dimiliki oleh Ekonomi Islam. Yang *pertama*, Allah Swt menentukan benar dan salah, yaitu Allah lah yang menentukan halal dan haram, itu semua adalah hak prerogatif Allah. Kedua Prinsip Penggunaan. Selain Allah Swt yang menentukan halal dan haram, juga tetap memperhatikan sikap pertengahan dan kehati-hatian, manusia diizinkan untuk menikmati karunia Allah Swt. *Ketiga* Prinsip Pertengahan. Keempat, kebebasan ekonomi. Kelima, prinsip keadilan. Islam dengan tegas melarang pemeluknya melampaui batas hingga terjatuh pada hal-hal yang ekstrim. Kaum muslim disebut Al-Quran sebagai umat pertengahan, mengandung makna yang sangat penting khususnya dalam lapangan ekonomi.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Muhammad Sharif Chaudhry, Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar, (Jakarta: Kencana, 2014), 31-38

¹⁵⁶ Ibid., 41-45.

Dalam pemikiran Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie Islam dan Teologi Tahuhid menjadi hal yang sangat penting dan fundamental. Islam sebagai agama (*din*) mempunyai dua dimensi, yaitu keyakinan (*'aqidah*) dan pengamalannya. Amal perbuatan merupakan perpanjangan dan implementasi dari *aqidah* tersebut Islam adalah agama samawi yang bersumber dari Allah swt., yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang berintikan keimanan dan perbuatan. Untuk alasan ini, Muhammad Syaltout menulis *al-Islam Aqidah wa Syari'ah* yang membahas pentingnya dua dimensi *aqidah* dan *Syari'ah* dalam ajaran Islam.¹⁵⁷

Keimanan dalam Islam merupakan dasar atau pondasi, yang di atasnya berdiri syariat Islam. Antara keimanan dan perbuatan atau *'aqidah* dan *Syari'ah* keduanya sambung menyambung, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagaimana pohon dan buahnya. Keimanan atau *aqidah* dalam dunia keilmuan (Islam) dijabarkan dalam suatu disiplin ilmu yang sering diistilahkan dengan Ilmu Tauhid, Ilmu *'Aqa'id*, Ilmu Kalam, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Hakikat, Ilmu Makrifat, dan sebagainya. Sementara dimensi lain menyangkut syariah dimuat dalam ilmu hukum Islam yang terdiri *aqidah* dan fikih.¹⁵⁸

Sebenarnya istilah teologi sendiri bukan berasal dari agama Islam. Dalam Agama Islam ilmu ini lebih dikenal dengan ilmu tauhid. Ilmu teologi sendiri memiliki pengertian ilmu yang membicarakan tuhan atau pengetahuan

¹⁵⁷ Muhammad Sultan Mubarak, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Makasar: Mitra Ilmu, 2022), 70.

¹⁵⁸ Ibid.

ketuhanan. Theologia yang berasal dari bahasa latin dan bahasa grik tua, terdiri dari dua kata theo dan logia. Theo (theos jamaknya) dalam mitologi roma adalah pamanggilan bagi dewata dan para dewa. Adapun kata theos itu dalam ajaran setiap agama adalah panggilan untuk kodrat-kodrat samawi yang berada di bawah kekuasaan tuhan, dan setiap agama mempunyai panggilan-panggilan tersendiri terhadap kodratkodrat samawi itu misalnya malaikat (agama Islam), angelos (agama Kristen), mallak (agama Yahudi), ahuras (agama Zarathustra), daivas (agama Hindu), dan boddhisatvas (agama Buddha) dan seterusnya. Kata logia yang dalam bahasa grik tua berasal dari kata logos (akal) berarti ajaran pokok (doctrin) atau teori (theory) atau ilmu (science).¹⁵⁹

Sedang ilmu tauhid secara umum diartikan dengan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan aqidah agama dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik naqli, aqli maupun dari perasaan (wujudan). Sedang secara harfiah teologi berarti ilmu ketuhanan, teos berarti Tuhan, logos berarti ilmu. Jadi ilmu ini ilmu tentang ke-Tuhanan. Jadi ilmu ini diformulasikan dalam ilmu teologi yang mencakup ilmu tentang Tuhan (*ma'rifat al-mabda'*), ilmu tentang Rasul (*ma'rifat al-Washitah*), dan ilmu tentang hari kemudian (*ma'rifat al-ma'ad*). Ilmu ini tentang Tuhan yang menyangkut eksistensi, sifat, dan kekuasaannya hubungan Tuhan dengan manusia, dan sebaliknya hubungan manusia dengan Tuhan, dan termasuk

¹⁵⁹ Ibid., 71.

didalamnya hubungan antara manusia yang didasarkan pada norma dan nilai-nilai ke-Tuhanan (rabbaniyah).¹⁶⁰

Sedang ilmu Istilah ilmu Tauhid berasal dari bahasa Arab. Secara harfiah, tauhid ialah mempersatukan berasal dari kata wahid yang berarti satu. Menurut istilah agama Islam, Tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Tuhan dan segala pikiran dan teori berikut dalil dalilnya yang menjurus kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu, disebut Ilmu Tauhid. Di dalamnya termasuk soal-soal kepercayaan dalam agama Islam.¹⁶¹

Dalam kurun waktu modern ini, kewirausahaan pemikiran Filsafat Musa As'arie juga dapat menjadi dasar yang kuat dalam pembentukan karakter seorang yang wirausaha, pemikirannya dapat menjadi dasar yang membuat seorang wirausaha dapat berfikir bebas namun tetap sesuai dengan koridor-koridor wilayah trilogi ekonomi Musa Asy'arie. Dengan hal tersebut seorang wirausaha dapat berfikir untuk arah ke depan, berfikir untuk kemajuan, mengembangkan dirinya, sekaligus menjadi tauladan. Disini seorang wirausaha dapat mengembangkan usahanya, menambah *value* pada dirinya menjadikan karakter dirinya sebagai wirausahawan sejati.¹⁶²

Trilogi Ekonomi Islam Musa Asya'ari dapat menjawab berbagai permasalahan di Era Modern seperti sekarang ini. Trilogi Ekonomi Musa Asy'arie dapat menjadi rumusan yang dapat menjawab problematika ekonomi,

¹⁶⁰ Ibid., 71-72.

¹⁶¹ Ibid., 72.

¹⁶² Sochimim, Epistemologi Filsafat Kewirausahaan: Membaca Konsep Entrepreneurship Musa Asy'arie, no.2 (2021), 145.

bisnis, dan kewirausahaan. Dalam trilogi ekonomi Musa Asy'arie terdapat hal yang sangat penting mengenai etika ekonomi.

Walaupun toh, sebenarnya ide-ide mengenai trilogi ekonomi Islam memang muncul dari ide-ide ekonomi islam itu sendiri. Hal ini dikarenakan kegiatan Ekonomi Islam merupakan bagian Integral dari Agama Islam Itu sendiri. Awalnya pemikiran ekonomi Islam diklaim muncul pertama kali pada abad ke 4 sebelum masehi yaitu pada masa Yunani Kuno. Dan bangkit kembali pada abad 13 melalui seorang tokoh bernama Aquanus. Tokoh ini dipandang sebagai sosok yang mampu menggabungkan paradigma Bibel dengan paradigma Yunani yang diwakili oleh kebijaksanaan Socrates dan Plato. Ada pun masa-masa di antara kedua masa tersebut selama lebih kurang 5 abad dikenal sebagai *the dark ages* (masa-masa kegelapan). Sebagai kita tahu, bahwa masa-masa tersebut adalah masa kegelapan bagi bangsa Eropa, namun sebaliknya adalah masa kegemilangan bagi umat Islam.¹⁶³

Setiap sistem ekonomi pasti mempunyai landasan ideologinya (landasan filosofisnya) yang memberikan landasan dan tujuannya, dan aksioma-aksioma serta prinsip-prinsipnya, di lain pihak.¹⁶⁴ Ekonomi Islam sendiri memiliki landasan yang kuat berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits. Yang lain sumber dari ekonomi islam berasal dari Ijtihad para *'ulama* yang dituliskan dalam kitab-kitab klasik para *'ulama* dalam hal *fiqh muamalah*. Sumber utama ekonomi Islam yaitu Al-Quran dan Hadits tidak akan pernah

¹⁶³ Anisa Syakur, Ruang Lingkup Ekonomi Islam, no.2, (2018), 69

¹⁶⁴ Ibid.

berubah sampai akhir zaman. Itu mengapa diperlukan kitab-kitab ‘*ulama*’ khususnya kitab *fiqh* untuk menjelaskan system ekonomi islam itu sendiri. Memang kajian ekonomi islam klasik berbeda dengan kajian islam kontemporer, namun akhir-akhir ini semangat untuk menghidupkan ekonomi islam mulai hidup kembali. Hal ini menunjukkan kemajuan dalam dunia Ekonomi Islam itu sendiri.¹⁶⁵

Kemudian ide kosmologi ekonomi islam sendiri berasal dari ide ekonomi Islam itu sendiri. Secara Etimologis kata kosmologi berasal dari dua kata Yunani yaitu *kosmos* yang berarti dunia atau ketertiban dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi kosmologi dunia, yang tersusun menurut peraturan dan bukan yang kacau tanpa aturan. Kosmos juga berarti alam semesta. Alam semesta juga berarti jagad raya. Kosmologi adalah ilmu yang membicarakan tentang realitas jagat raya, yakni keseluruhan sistem alam semesta. Kosmologi termasuk bagian dari filsafat alam yang didalamnya membicarakan inti alam, isi alam, dan hubungannya satu sama lain dan dengan keberadaannya dengan yang ada mutlak. Dahulu ilmu yang mempelajari alam semesta disebut kosmogoni, sekarang oleh para ahli astronomi modern, kosmogoni yang mempelajari asal-usul dan evolusi alam semesta telah diperluas menjadi kosmologi.¹⁶⁶

Batasan kosmologi Islam ada pada realitas yang lebih nyata. Yaitu pada alam fisik yang sifatnya material. Kajian kosmos alam semesta dan benda-

¹⁶⁵ Ibid.

¹⁶⁶ Muhammad Sultan Mubarak. Filsafat Ekonomi Islam, (Makasar: IKAPI, 2022),95.

benda yang terdapat di dalamnya yang ada hubungannya mencakup integrasi dan relasi atau tiga realitas antara Allah, Makrokosmos, dan mikrokosmos. Makrokosmos merupakan sinonim dengan dunia yang didefinisikan dengan segala sesuatu selain Allah swt. Sehingga penggunaan istilah makrokosmos biasanya sebagai pengganti mikrokosmos. Mikrokosmos merupakan individu manusia yang melambangkan seluruh kualitas yang dijumpai dalam diri Allah. Dalam perspektif filsafat, pengkajian tentang alam dikategorikan dalam pembahasan metafisika. Metafisika secara umum dibagi dua yaitu metafisika umum yang digolongkan pada golongan ini adalah aliran idealism, materialism, dan naturalism. Metafisika khusus yang digolongkan pada golongan ini adalah aliran kosmologi dan teologi metafisika.¹⁶⁷

Sedangkan kosmologi islam sendiri bermula bahwa alam semesta memegang kunci keabadian jiwa. Pandangan ini, melihat kosmos sebagai serat makna dan tujuan. Kemudian makna spiritual kosmologi islam adalah memberikan pengetahuan tentang kosmos agar dapat memahami keburaman realitas kosmos menjadi transparan, menuju penyingkapan silahi, yang diselubungi dan disikapkan kosmos oleh hakikatnya sendiri.¹⁶⁸ Tujuannya adalah agar manusia memahami penjara eksistensi dan mengungkapkan keesaan ilahi yang tercemrin dalam alam. Pengetahuan ini sangat mudah dijumpai dalam al-Quran.¹⁶⁹ Ilmu ini sangat relevan untuk ekonomi islam di zaman modern seperti sekarang ini, untuk permasalahan etika ekonomi.

¹⁶⁷ Ibid., 96.

¹⁶⁸ Ibid., 97.

¹⁶⁹ Ibid.

Yang terakhir antropologi islam. Hal ini juga berasal dari ekonomi islam itu sendiri. Dalam hal ekonomi Manusia berperan sebagai subjek maupun objek itu sendiri, baik sebagai pelaku bisnis maupu karyawan itu sendiri. Sedangkan kegiatan bisnis ditentukan oleh suberdaya perilaku ekonomi itu sendiri.¹⁷⁰ Penjelasan tentang ekonomi dan bisnis memerlukan hal yang kongkrit, itulah mengapa kegiatan ekonomi dan bisnis memerlukan filsafat ekonomi.

Salah satu yang mempengaruhi antropologi ekonomi islam adalah kebudayaan itu sendiri. Hal yang tidak boleh dikesampingkan di saat seseorang mempelajari budaya atau kultur adalah bahwa, dalam budaya tidak ada bagian dai kebudayaan itu sendiri yang merupakan pembawaan sejak lahir. Kultur atau budaya dapat dikatakan sebagai suatu deposit dari aktivitas-aktivitas para manusia sebagaimana mereka berusaha dengan keras untuk menguasai kenyataan bagi pemuasan hasrat dan atau keinginankeinginaanya. Artinya, pada anggota setiap generasi menerima warisan kultur dari generasi pendahulu, kemudian menyerap dan menerapkannya, yang kadang-kadang disertai dengan penyesuaian dengan keadaan iklim sekarang serta aspek-aspek lain pada lingkungan fisiknya atau lebih luas daripada hal tersebut.¹⁷¹

Inetraksi budaya sendiri menentukan pemahaman manusia itu sendiri pada praktik ekonomi. Budaya mempengaruhi manusia terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, nilai budaya merupakan suatu

¹⁷⁰ Ibid., 99.

¹⁷¹ Suminingsih, Ekonomi Islam Dalam Perspektif Antropologi:Sketsa Awal, Stain Pekolongan, 5-6.

yang abstrak tentang tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, simbol dan pesan-pesan verbal maupun non verbal.¹⁷²

Bisnis sendiri merupakan kegiatan yang diharapkan mendatangkan keuntungan bagi individu, kelompok, bahkan keuntungan bagi bangsa dan negara.¹⁷³ Untuk memperoleh keuntungan bersama itu semua pihak memerlukan pembicaraan, negosiasi untuk menentukan barang dan jasa yang dibutuhkan, harga yang pantas, metode dan tehnik pengiriman serta penerimaan barang dan sebagainya. Kini, kebebasan bisnis mulai bergerak dari yang semula melibatkan pasar-pasar tradisional intrabudaya ke arah antarbudaya.¹⁷⁴

Dari hal tersebut lah tampak jelas ekonomi sangat mengandalkan bahasa sebagai symbol untuk berintraksi. Dengan kata lain manusia ekonomi selalu mengedepankan interaksionalisme simbolik dalam menegosiasikan keinginan dan harapannya. Titik temu antropologi antropologi budaya dan ekonomidapat dipahami semisla dam pememnuhan kebutuahnnan. Itu sebabnya Musa Asy'arie membagi Antropologi Ekonomi islam menjadi beberapa bagian. *Pertama*, Visi Tauhid Manusia. *Kedua*, Monodualisme Unsur Teos dan Kosmos. *Ketiga*, Modualisme Fungsi 'Abd dan Khalifah. *Keempat*, Monopluralisme Teos, Kosmos dan Kebudayaan.¹⁷⁵

Inilah mengapa baik dalam dunia akademik, maupun dalam praktik secara langsung Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie relevan. Jika di dunia

¹⁷² Ibid.

¹⁷³ Muhammat Taufi, Filsafat Ekonomi Islam, (Makasar: Mitra Ilmu, 2022), 99.

¹⁷⁴ Ibid.

¹⁷⁵ Ibid., 100-101

akademik trilogi Musa Asy'arie masih sangat relevan dikaji kembali dan dikembangkan dalam dunia akademik.¹⁷⁶ Sedang dalam praktik juga sangat relevan guna dikembangkan dan membentuk wirausahawan sejati seperti apa yang telah dicontohkan oleh Musa Asy'arie sendiri yang telah manapaki jalan kesuksesan.¹⁷⁷



¹⁷⁶Syamsul Arif, “Pemikiran Musa Asy’ari tentang Trilogi Ekonomi Islam”, Diakses Pada 3 Maret 2025, <https://www.syamsularif.com/pemikiran-musa-asyari-tentang-trilogi-ekonomi-islam/>

¹⁷⁷ Isma Swastiningrum, “Musa Asy’arie: Kunci Utama Berwirausaha Adalah Karakter”, Diakses Pada 3 Maret 2025, <https://lpmarena.com/2015/04/26/musa-asyarie-kunci-utama-berwirausaha-adalah-karakter/>

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pemikiran Trilogi Musa Asy'arie terdiri dari Teologi Ekonomi, Kosmologi Ekonomi, dan Antropologi Ekonomi. Berisi etika ekonomi yang sangat relevan untuk digunakan pada masa modern. Ide ini bersumber dari dasar Ekonomi Islam itu sendiri yaitu Teologi Ekonomi Islam, Kosmologi Ekonomi Islam, dan Antropologi Ekonomi Islam. Dasar ini Kembali dikembangkan oleh Musa Asy'arie menjadi Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie.

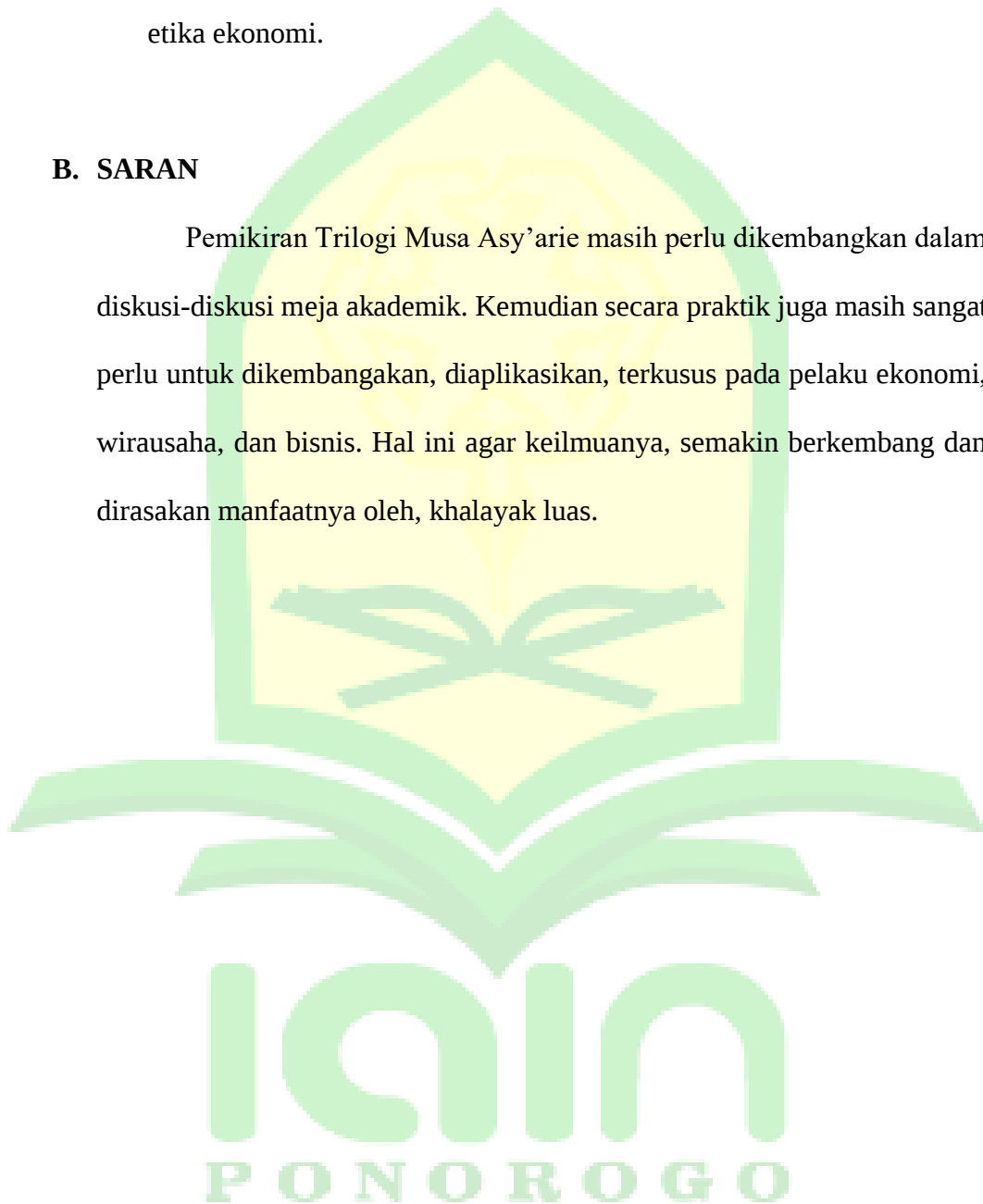
Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie memang belum begitu menyebar luas di kalangan Masyarakat Indonesia. Namun dapat diambil kesimpulan bahwa jika diterapkan dalam setiap perilaku usaha dan bisnis akan sangat bermanfaat guna menjaga koridor etika ekonomi Islam.

2. Kontribusi pemikiran Ekonomi Islam Musa Asy'arie di dunia Pendidikan sangat banyak, dirinya mengabdikan pada dunia Pendidikan dimulai dari menjadi asisten dosen, dosen hingga, guru besar, tentu sangat banyak melahirkan para intelektual dalam dunia kampus. Selebihnya mendirikan yayasan hingga menulis berbagai buku.
3. Pemikiran ekonomi Islam Musa Asy'arie masih sangat relevan untuk dikaji, dikembangkan, bahkan diaplikasikan di Indonesia era modern seperti sekarang ini. Pemikirannya dapat menjadi sumbangsih yang

sangat besar di dunia keilmuan, khususnya dalam dunia Ekonomi, baik teori maupun praktik. Pemikirannya juga dapat menjadi sumbangsih pemecahan permasalahan ekonomi dalam segala aspek, terkhusus, pada etika ekonomi.

B. SARAN

Pemikiran Trilogi Musa Asy'arie masih perlu dikembangkan dalam diskusi-diskusi meja akademik. Kemudian secara praktik juga masih sangat perlu untuk dikembangkan, diaplikasikan, terkhusus pada pelaku ekonomi, wirausaha, dan bisnis. Hal ini agar keilmuannya, semakin berkembang dan dirasakan manfaatnya oleh, khalayak luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul, Makna Islam Sebagai Agama Rahmatan Lil Alamin Perspektif Partai-Partai Islam Periode 2014-2019, Jurnal Imtiyaz, no.02, (2019)
- Ahyani, Hisyam, Pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia 4.0, Al-tsaman, no.1, (2022)
- Ali, Karlina, Pengantar Bisnis, (Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2020)
- Ali, Mu'ti, diakses pada 24 April, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Mukti_Ali
- al-Zauziyah, Ibnu Qayyim, Roh, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kausar, 2012)
- Ansoriy Ch, M Nasruddin, Berjuang Dari Pinggir, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Aqil Siraj, Said, Alah dan Alam Semesta Prespektif Tasawuf Filsafi, (Jakarta: Yayasan Said Aqil Siraj, 2021)
- Aravik, Havis, Filsafat Ekonomi Islam, (Jakarta: KENCANA, 2022)
- Asy'arie, Musa, diakses pada 24 April, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Musa_Asy%27arie
- Asy'arie, Musa, Filsafat Ekonomi Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2015)
- Asy'arie, Musa, Filsafat Islam Sunah Nabi Dalam Berfikir, (Yogyakarta: LESFI, 2017)
- Asy'arie, Musa, Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran, (Yogyakarta: LESFI, 1922)
- Asy'arie, Musa, Metodologi Berpikir Profetik, (Yogyakarta: LESFI, 2016)
- Asy'arie, Musa, Metodologi Berfikir Profetik Prspektif Sunah Nabi, (Yogyakarta: LESFI, 2016)

Asy'arie, Musa, Rekontruksi Metode Berfikir Profetik, (Yogyakarta: LESFI, 2016)

Asy'arie, Musa, Rekontruksi Metodologi Berpikir Profetik Prspektif Sunah Nabi, (Yogyakarta: LESFI, 2016)

Asy'arie, Musa, Rekontruksi Metodologi Berpikir Profetik, (Yogyakarta:LESFI, 2016)

Banu Aji, Cahyo, "Pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia," Al-Muamalat, no.1, (2017)

Dua, Mikhael, Filsafat Ekonomi, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2008)

Dzakfar, Muhammad, Wacana Teologi Ekonomi, (Malang: UIN Maliki-Press, 2015)

Efendi, Syamsu, Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan Sistem Ekonomi Kapitalis Dan Sosialis, Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma, no.2 (2019)

Eko Purwana, Agung, "Pembangunan Dalam Prespektif Ekonomi Islam," Justica Islamica, no.01 (2013)

Fauzi dkk, Iskandar, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Yogyakarta: K-Media, 2019)

Hamzah, Amir, Metode Penelitian Kepustakaan, *Kajian filosofis, teoritis, dan aplikatif* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018)

Hanafi, Ahmad, Teologi Islam, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2015)

Ibnudin, *Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Nabi Muhammad*, No.1, (2019)

Janwari, Yadi, *Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)

Kurniawan, Alfahis, *Sifat Wahdaniyah, Kajian Monoteisme dan Keesaan Tuhan*, Diakses pada 3 Mei 2025, Sumber: <https://nu.or.id/ilmu-tauhid/sifat-wahdaniyah-kajian-monoteisme-dan-keesaan-tuhan-cuooot>

Masdurotun, Anis, “Tantangan Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Masa Depan Indonesia Di Era Globalisasi,” no.1 (2011)

Muhammad, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2019)

Mujiono, Mus, “Musa As’arie,” diakses 15 Juni, 2022, https://p2k.unkris.ac.id/en3/3073-2962/Prof-Dr-H-Musa-Asy-Arie_108862_p2k-unkris.html

Nawawi, *Metode Penelitian Fiqh dan Ekonomi Syaria’ah*, (Malang: Madani Media, 2019)

Nur Syarif, Fitria, “Perkembangan Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia,” Universitas Andi Dejmma, no. 2, (2019)

Rita Fiantika dkk, Feni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022)

Rofiah, Khusniati, *Urgensi Etika Di Dalam Sistem Bisnis Islam*, *Justicia Islamica*, no.2, (2014)

Rosid Abdullah, Aminol, *Teologi Islam*, (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2021)

Shocimin, "Epistimologi Filsafat Kewirausahaan: Membaca Konsep *Entrepreneurship* Musa Asy'arie, no.2, (2021)

Slamet Rusydiana, Aam, Krisis Ekonomi Dalam Prespektif Ekonomi Islam Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Prespektif Ekonomi Islam, Harmoni, no.2, (2013).

Sri Rahayu, Bakti, Etika Bisnis, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2025)

Sudarto, Metode Penelitian Filsafat, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)

Sulaiman, *Etika Entrepreneurship Study Pemikiran Musa Asy'arie*, (Yogyakarta: UIN Sunan, 2013)

Sunyoto, Danang, Etika Bisnis, (Yogyakarta: CAPS, 2016)

Syahrur Mubarak dkk, Ujang, Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia, (Surabaya: CV. Jakad Media Publising, 2020)

Syarif Caudry, Muhammad, Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar, (Jakarta: KENCANA, 2014)

T. Muhyiddin dkk, Nurlina, Metode Penelitian Ekonomi dan Sosial, *Teori, Konsep, dan Rencana Proposal*, (Jakarta: Salemba Empat, 2018)

Toi'in, Muhammad, "Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengan, *Kapitalis-Sosialis*," STE-AAS Surakarta, no. 03, (2015)

Yudian Wahyudi, diakses pada 24 April, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Yudian_Wahyudi

Zaprul Khan, Paradigma Ekonomi Islam Musa Asy'arie, (Yogyakarta: LESFI, 2020)

Zubandi Tahir, Rahmad, “Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Periode Awal 450 H/ 1058 M”, no.2, (2021)

Yusuf al- Qordhawi, Norma dan Etika Ekonomi Islam, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995)

Muhammad Sharif Chaudhry, Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar, (Jakarta: Kencana, 2014)

Muhammmad Sultan Mubarak, Filsafat Ekonomi Islam, (Makasar: Mitra Ilmu, 2022)

Anisa Syakur, Ruang Lingkup Ekonomi Islam, no.2, (2018)

Suminingsih, Ekonomi Islam Dalam Perspektif Antropologi:Sketsa Awal, Stain Pekolongan.

